



**KONSEP PERUNDUNGAN DALAM AL-QURAN  
STUDI TAFSIR *AL-MISHBĀH***

Oleh  
Febby Apriana Savitri  
NIM: 20.9.1.111.009

Pembimbing  
Egi Sukma Baihaki, M. Hum

Skripsi diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat  
memperoleh gelar sarjana

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA**

**JAKARTA**

**2024**

## KATA PENGANTAR

*Assalāmu’alaikum Wr. Wb*

*Bismillahirrahmanirrahim*, segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, khususnya telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. bersama keluarga dan para sahabatnya, sebab beliauah yang telah membawa umatnya dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang, semoga umatnya diberikan syafa’at oleh beliau di akhirat kelak serta menjadikan kita umat yang senantiasa selalu dirida oleh Allah.

Peneliti mengucapkan banyak berterima kasih kepada semua pihak khususnya dosen pembimbing dan kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk skripsi ini, supaya skripsi ini nanti dapat menjadi skripsi yang lebih baik lagi. Kemudian apabila terdapat banyak kesalahan pada skripsi ini peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Skripsi ini tidaklah mungkin selesai tanpa bantuan dan peran dari semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian skripsi ini. Tiada persembahan terbaik yang dapat peneliti berikan selain ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu peneliti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini, yaitu kepada:

1. Direktur Yayasan Hikmat Al-Musthafa Jakarta, Prof. Dr. Hossein Mottaghi yang telah memberikan beasiswa kepada mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikan di STAI Sadra.
2. Dr. Khalid Al Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas lengkap bagi penelitian ini.

3. Pak Dede Jeri Adrian, M. Pd selaku Kabiro Akademik sekaligus dosen Pawa, yang tidak hanya memberikan arahan akademisnya, tetapi juga memberikan inspirasi dan semangat untuk terus berkembang dalam bidang ilmu ini dan selalu memberikan dukungan selama proses skripsi berlangsung.
4. Pak Egi Sukma Baihaki, M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam proses bimbingan skripsi, sehingga telah merelakan tenaga dan pikiran untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Terima kasih kepada Dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan serta melengkapi data-data yang perlu ditambahkan dalam penelitian ini.
6. Teh Reni Rosyida, S. Phil, selaku pembina asrama putri yang telah turut memberikan semangat dan selalu mengingatkan peneliti untuk mengerjakan dan menyelesaikan penelitian.
7. Terima kasih yang tiada tara untuk kedua orang tua peneliti, ibu dan papa (Umi dan Kholil), yang telah menjadi orang tua yang hebat sejagat raya, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, perhatian, kasih sayang dan doa yang tiada hentinya tentu tidak bisa peneliti balas. Serta Kakak Rina, Kakak Ipar Tomo, Adik Alif, Dahi dan Habib yang tidak pernah lupa untuk memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Semua Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta yang telah memberikan ilmunya dan pengalaman sebagai penelitian baru kepada peneliti.
9. Para penulis buku yang telah peneliti kutip untuk menyumbangkan pemikirannya, pengetahuannya baik dari buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya. Semoga ilmu yang mereka tetap tersampaikan kepada orang yang membutuhkan.
10. Terima kasih atas teman terkhusus crazy rich (sesepuh) yang telah memberikan semangat dan membangun motivasi dalam pembuatan penelitian ini.
11. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2020, yang telah berjuang walaupun awal perkuliahan dimulai dengan

*online*, tetapi tetap berjuang dan semangat dalam menyelesaikan penelitiannya.

12. Kepada teman-teman asisten pembina Hilya, Nabila, Zilpi dan Khorriyah yang telah memberikan dorongan dan semangat pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman pada grup sok produktif, grup bijak mencari dan grup MRS(Mira, Ririn dan Suryana) yang tidak lupa untuk berbagi pengetahuan, ilmunya serta canda dan tawa, ketika menyelesaikan penelitian ini.
14. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Tiada kata yang bisa mengungkapkan rasa syukur dan bahagia memilikinya, hanya Allah yang bisa melihatnya. Siapa yang bisa membalas kebaikannya. Semoga Allah senantiasa memberikan kebahagiaan dan keberkahan kepada mereka. Dan semoga skripsi ini dapat menjadi jembatan ilmu, ilmu baru bagi orang lain.

*Walaikumsalam Wr.Wb*

Jakarta, 19 Agustus 2024



Febby Apriana Savitri

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**SIDANG LAPORAN SKRIPSI**

Laporan penelitian skripsi ini disusun oleh:

Nama : Febby Apriana Savitri  
NIM : 20.9.1.111.009  
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul : Konsep Perundangan Dalam Al-Quran Studi  
Tafsir Al-Mishbāh.

Telah disetujui untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya:

Jakarta, 19 Agustus 2024



Dosen Pembimbing  
Egi Sukma Baihaki, M. Hum

**LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT**  
**Konsep Perundangan Dalam Al-Quran Studi Tafsir Al-Mishbāh**

Disusun oleh:

**Febby Apriana Savitri**

NIM: 20.9.1.111.009

**Pembimbing:**

**Egi Sukma Baihaki, M. Hum**

Skripsi

Diajukan Sebagai Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag)

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penulis karya ilmiah ini merupakan hasil penulis dan tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan apabila dikemudian hari terbukti plagiasi maka peneliti siap menerima saksi dan peraturan yang berlaku di STAI Sadra.

Jakarta, 19 Agustus 2024



Febby Apriana Savitri


**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI**  
**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

Skripsi ini disusun oleh,


Nama : Febby Apriana Savitri  
NIM : 20.9.1.111.009  
Judul : Konsep Perundungan dalam Al-Quran Studi Tafsir  
*Al-Mishbāh.*

Telah disahkan oleh Dewan Sidang:

Dr. Muhammad Shodiq. MA  
(Ketua Sidang/Penguji I)

Tanggal: 23/08/24 (  )

Dr. Cipta Bakti Gama M. Ud  
(Penguji II)

Tanggal: 26/08/24 (  )


Dr. Ikhlas Budiman  
(Penguji III)

Tanggal: 23/08/24 (  )

Egi Sukma Baihaki, M. Hum  
(Pembimbing)

Tanggal: 23/08/24 (  )

Basrir Hamdani, Ph. D  
(Sekretaris Sidang)

Tanggal: 26/08/24 (  )

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	:	a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	:	ā = َ	ī = ِ	ū = ُ
Diftong	:	ay = َ	aw = َ	

### C. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' marbutah* yang di-*idafah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma'rifat Allāh*. *Ta marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *muḍaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Shaddah

*Shaddah* atau *tasydid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعليّة ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan *tasydid* yang

berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf yaitu di tulis 'aduw.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf Syamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-Qamariyyah.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘anduraḥmān dan جلال الدين maka ditulis jalāluddīn.

## Abstrak

Perundungan atau lebih dikenal sebagai *bullying*, merupakan masalah sosial yang rumit berdampak negatif. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 917 kasus perundungan di sekolah selama periode 2016-2020 dan 2.390 kasus di luar sekolah, termasuk kekerasan fisik, ancaman, intimidasi dan kekerasan seksual. Perundungan tersebut berdampak pada psikologi. Sehingga penelitian ini berfokus pada perilaku perundungan sebagai masalah utama serta mencari bagaimana kitab Tafsir Al-Mishbāh untuk merespons perundungan, bukan hanya merespons tetapi juga menjawab dari masalah perundungan tersebut. Serta peneliti menggunakan metode deskriptif analisis sebuah metode dengan menggunakan data yang terkumpul kemudian menganalisis data tersebut dengan menjelaskan ciri-ciri yang mempengaruhinya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan menurut M. Quraish Shihab merupakan suatu bentuk tindakan yang meliputi memperolok-olok, mengejek, dan menghina. Tindakan perundungan dilakukan melalui ucapan, tingkah laku, dan melalui isyarat yang bertujuan untuk merendahkan orang lain. Etika komunikasi memegang peran penting dalam pencegahan perundungan. Penggunaan *qaulan sadidan* (perkataan yang benar dan jujur) dan *qaulan karima* (perkataan yang mulia dan sopan) diharapkan dapat mendorong individu untuk berbicara dengan integritas, menghindari kebohongan, fitnah dan kata-kata kasar. Al-Quran menegaskan pentingnya komunikasi yang benar dan penuh kebaikan sebagai bagian dari takwa kepada Allah. M. Quraish Shihab mengingatkan bahwa perundungan tidak hanya melukai perasaan, tetapi juga membawa azab yang pedih bagi pelakunya, terutama bagi mereka yang sering mengolok-olok dan menolak peringatan dari rasul. Balasan yang diberikan oleh Allah terhadap perilaku tersebut akan sangat berat, bahkan lebih besar dari yang dilakukan oleh para pelaku perundungan

Kata kunci: *Bulliyng*, Etika Komunikasi, Perundungan, *Tafsir Al-Mishbāh*.

## Daftar Isi

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Bagan .....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Kajian Pustaka .....	8
H. Metodologi Penelitian.....	13
I. Sistematika Penelitian.....	15
<b>BAB II PERUNDUNGAN.....</b>	<b>18</b>
A. Konsep Perundungan .....	18
1. Pengertian Perundungan.....	18
B. Ruang Lingkup Perundungan .....	21
1. Bentuk-bentuk Perundungan .....	21
2. Faktor-faktor terjadinya Perundungan.....	23
3. Unsur-Unsur Perundungan .....	26
C. Perundungan dalam Al-Quran .....	28
1. سخر ( <i>sakhara</i> ) .....	28
2. هَزَأَ ( <i>haza'a</i> ) .....	37
3. لمز ( <i>Lamiza</i> ) .....	44
D. Klarifikasi Ayat Perundungan.....	47
E. Definisi Etika Komunikasi .....	50
F. Prinsip Etika Komunikasi .....	51
<b>BAB III .....</b>	<b>58</b>

<b>BIOGRAFI M. QURAIISH SYIHAB DAN KITAB TAFSIR <i>AL-MISHBA&gt;H</i></b> .....	<b>58</b>
A. Biografi M. Quraish Syihab.....	58
1. Riwayat Hidup.....	58
2. Latar Belakang Keilmuan.....	59
3. Karya-karya.....	60
B. Kitab Tafsir Al-Mishba>h.....	61
1. Profil Kitab.....	62
2. Metode dan Corak Penafsiran.....	64
<b>BAB IV</b> .....	<b>68</b>
<b>Perundungan Menurut Pandangan M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Mishbāh</b> .....	<b>68</b>
A. Penafsiran Ayat-ayat Perundungan .....	68
1. Al-Baqarah 2:14 .....	68
2. At-Taubah 9:58.....	69
3. At-Taubah 9:79.....	70
4. Yāsīn 36:30 .....	72
5. Al-Ḥujurāt 49:11 .....	73
6. Al-Humazah 104:1 .....	75
B. Analisis Pandangan M. Quraish Shihab dalam Upaya Tindakan Perundungan .....	76
1. Perundungan Menurut M. Quraish Shihab.....	77
2. Upaya Menghindari Perundungan.....	80
<b>BAB V Penutup</b> .....	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran .....	86
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>87</b>

## **Daftar Bagan**

Bagan 2. 1 Bentuk-bentuk perundungan. ....	22
Bagan 2. 2 Faktor terjadinya perundungan. ....	24
Bagan 2. 3 Unsur-unsur perundungan. ....	26
Bagan 2. 4 Etika Komunikasi. ....	52
Bagan 4 1 Istilah perundungan dalam bahasa Arab .....	77
Bagan 4 2 Analisis pengertian perundungan .....	80
Bagan 4 3 Upaya menghindari perundungan .....	81

## Daftar Tabel

Tabel 2. 1 Kata Memperolok-Olok.....	29
Tabel 2. 2 kata di olok-olok.....	30
Tabel 2. 3 Kata olok-olok.....	32
Tabel 2. 4 Kata Perolok-olok.....	32
Tabel 2. 5 Kata سخر.....	33
Tabel 2. 6 kata سَخَرُوا.....	33
Tabel 2. 7 kata نَسَخَرُوا, نَسَخَرُ dan نَسَخَرُونَ.....	34
Tabel 2. 8 Kata يَسَخِرُ.....	35
Tabel 2. 9 Kata يَسَخِرُونَ.....	35
Tabel 2. 10 Kata تَسْتَهْزِئُونَ.....	37
Tabel 2. 11 kata يَسْتَهْزِئُ.....	38
Tabel 2. 12 Kata يَسْتَهْزِئُونَ.....	38
Tabel 2. 13 Kata اسْتَهْزِئُوا.....	41
Tabel 2. 14 Kata اسْتَهْزِئُ.....	41
Tabel 2. 15 Kata يُسْتَهْزِئُ.....	42
Tabel 2. 16 Kata مُسْتَهْزِئُونَ.....	43
Tabel 2. 17 Kata mencela dan cela.....	44
Tabel 2. 18 kata تَلْمِزُ.....	45
Tabel 2. 19 Kata يَلْمِزُكَ.....	45
Tabel 2. 20 Kata يَلْمِزُونَ.....	46
Tabel 2. 21 Kata لَمَزَةٌ.....	46
Tabel 2. 22 pengelompokan ayat kata memperolok-olok.....	48
Tabel 2. 23 pengelompokkan kata mencemooh.....	48
Tabel 2. 24 pengelompokan kata mencela.....	49
Tabel 4 1 Penjelasan kata.....	78
Tabel 4 2 Faktor Eksternal dan Faktor internal.....	81
Tabel 4 3 Etika komunikasi.....	82

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan perundungan bukan lagi persoalan baru pada masyarakat.<sup>1</sup> Sebagaimana dengan kejadian perundungan menurut data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kejadian *bullying* menjadi ancaman bagi anak-anak di lingkungan sekolah.<sup>2</sup> Tercatat ada 226 kasus *bullying* pada tahun 2022, 53 kasus pada tahun 2021, dan 119 kasus pada tahun 2020.<sup>3</sup> Jenis *bullying* yang paling sering dialami oleh korban adalah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan, siswa sekolah dasar merupakan korban *bullying* paling banyak (26%), diikuti oleh siswa sekolah menengah pertama (25%) dan siswa sekolah menengah atas (18,75%).<sup>4</sup>

Salah satu kasus perundungan yang terjadi pada Agustus tahun 2023, Siswa SD kelas 2 di Gresik, berinisial SAH, mengalami perundungan yang berujung pada kehilangan penglihatan karena mata siswi tersebut ditusuk hingga buta.<sup>5</sup> Kasus perundungan mengajarkan betapa pentingnya peran semua pihak dalam mencegah dan menangani kasus perundungan, baik dari orang tua maupun lingkungan sekolah.<sup>6</sup> Upaya bersama sangat diperlukan untuk

---

<sup>1</sup> Muhammad Akbar dkk., “Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Terhadap Anak Kelurahan Bentiring Permai,” *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 1, no. 2 (11 April 2023): 77.

<sup>2</sup> Wahyuni Dwi Agustina, “Hubungan Persepsi Rasa Aman Di Sekolah Dengan Perilaku Bystander Pada Fenomena Bullying Di Smp Kota Jambi” (Skripsi, Jambi, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, 2024), 2.

<sup>3</sup> Ni Made Dainivetri Sinta Sari dkk., *Mencegah Bully di Sekolah Dasar* (Bali: Nilacakra, 2024), 47.

<sup>4</sup> Puan Maharani, “Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab Bullying Anak,” diakses 15 Agustus 2024, <http://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802>.

<sup>5</sup> “Perundungan dan kasus penusukan mata siswi SD di Gresik hingga buta Bullying di Indonesia sudah darurat,” *News Indonesia*, diakses 15 Agustus 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo>.

<sup>6</sup> Hasan Argadinata, Muhammad Naufal Majid, dan Djum Noor Benty, “Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation,” *Proceedings Series of Educational Studies*, no. 0 (2023): 1.

menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak. Sebagaimana kasus perundungan tidak hanya terjadi pada anak-anak tetapi diusia remaja dan dewasa. Contoh kasus perundungan tidak berada pada lingkungan sekolah anak remaja yang terjadi 2 kali pada 2 Februari dan 14 Februari 2023 kasus perundungan siswa SMA di Serpong, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku sebagian dari tradisi untuk bergabung dalam geng GT.<sup>7</sup> Kasus perundungan di atas menunjukkan bahwa bukan hanya terjadi pada dunia pendidikan. Pendidikan menurut pandangan Islam merupakan sebuah pendidikan yang harus dipahami serta dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai sadar Islam sesuai dengan Al-Quran dan Sunah.<sup>8</sup>

Pada dasarnya pendidikan yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan menghormati martabat setiap individu.<sup>9</sup> Dengan demikian pendidikan menurut Baharuddin bukan hanya sekedar tempat belajar membaca, menulis dan juga berhitung, tetapi pendidikan adalah salah satu tempat untuk bersosial kepada orang lain dan menghormati orang lain sesuai dengan Al-Quran dan Sunah yang telah diajarkan.<sup>10</sup> Hal tersebut bersinggungan langsung terhadap perkataan baik yaitu terdapat pada Surah Al-Isrā' 17:53 Allah berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا الشَّيْطَانُ كَانَ

*Artinya : Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di*

---

<sup>7</sup> “Kasus Bullying SMA Di Serpong, Kemen PPPA Tekankan Tetap Penuhi Hak Pendidikan Anak Terlapor Dan Korban,” diakses 10 Agustus 2024, <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTA4MA>.

<sup>8</sup> Moh Abdullah dkk., *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 2.

<sup>9</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan agama berwawasan multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 80.

<sup>10</sup> Saifuddin Herlambang dan Hamidun, *Tafsir Pendidikan Cak Nur Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Islam* (Kalimantan Barat: Ayunindya, 2018), 23.

*antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Al-Isrā' 17:53).*<sup>11</sup>

Hal ini menekankan pentingnya menghormati orang lain dalam mengucapkan perkataan yang lebih baik dan benar, sebagaimana disampaikan dalam Al-Quran Surah Al-Isrā' 17:53 di atas. Adapun, QS. Al-Isrā' 17:53 yang menegaskan bahwa manusia seharusnya mengungkapkan kata-kata yang baik dan benar, menghindari pertikaian yang diakibatkan oleh setan sebagai musuh yang jelas bagi manusia.

Bullying is repeated oppression, psychological or physical, of a less powerful person by a more powerful person or group of persons. Notice that it occurs where there is an imbalance in power between people.<sup>12</sup>

Terdapat kutipan buku *Youth Suicide and Bullying: Challenges and Strategies for Prevention and Intervention* menyatakan bahwa Perundungan merupakan penindasan berulang, baik secara psikologis maupun fisik, terhadap seseorang yang kurang berdaya oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih berkuasa. Perundungan terjadi ketika ada ketidakseimbangan kekuatan antara kelompok lain dengan lainnya. Perundungan bukan hanya berkaitan dengan verbal dan non-verbal tetapi, perundungan memiliki beberapa bentuk dalam sebuah kutipan ini:

Physical Direct Indirect, Non-physical Verbal insults  
Persuading another person to insult someone Name calling  
Spreading malicious rumours, Non-verbal Threatening and  
Removing and hiding obscene gestures belongings  
Deliberate exclusion from a group or activity.<sup>13</sup>

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk dari perundungan secara, fisik baik secara langsung tidak langsung. Non-fisik seperti verbal hinaan verbal mengejek orang lain untuk menghina seseorang memanggil dengan nama buruk

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Penyempurna (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 400.

<sup>12</sup> Peter Goldblum dkk., ed., *Youth Suicide and Bullying: Challenges and Strategies for Prevention and Intervention* (Oxford; New York: Oxford University Press, 2015), 6.

<sup>13</sup> Ken Rigby, *Bullying in Schools and What to Do about It*, Rev. and updated (Camberwell, Vic.: ACER, 2007), 20.

menyebarkan gosip yang jahat. Non-verbal mengancam dan mengambil serta menyembunyikan barang-barang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus *bullying* bukan hanya dalam bentuk fisik tetapi ada juga yang berbentuk menghina pada media sosial yang lebih di kenal dengan *cyberbullying*. Kasus *cyberbullying* terjadi pada 10 Oktober 2012, yang dialami oleh Amanda Michelle Todd, seorang pelajar berusia 15 tahun di Kanada, berakhir dengan bunuh diri dan menjadi salah satu catatan suram abad ke-21. Amanda mengakhiri hidupnya karena tidak sanggup menahan perundungan berkelanjutan yang ia terima melalui media sosial.<sup>14</sup>

Data kasus perundungan menunjukkan bahwa, kasus terjadi bukan pada dunia pendidikan saja, tetapi pada media sosial serta masyarakat umum merasakan akibat kasus perundungan. Senada dengan pendapat Tim Medis Siloam Hospitals, kasus perundungan dapat menimpa siapa saja, baik pada lingkungan sekolah hingga lingkungan kerja.<sup>15</sup> Sedangkan beberapa pandangan tokoh untuk menjelaskan kembali mengenai kata perundungan (*bullying*), sebuah keinginan untuk menyakiti yang diwujudkan dalam tindakan.

Dalam Al-Quran, kata perundungan tidak dinyatakan secara langsung, tetapi terdapat padanan kata dengan penjelasan yang memiliki makna persis dengan perundungan.<sup>16</sup> Kata perundungan bermakna mengejek, memperolok-olok, menghina, mencemooh, menyakiti serta mencela. *Yaskharu* (mengolok-olok), *Talmizū* (mengejek/mencemooh), dan *Tanābazū*, yaitu memberi julukan yang buruk kepada orang lain. Peneliti memfokuskan pada kata memperolok-olok, mencemooh dan mencela sebab kata tersebut

---

<sup>14</sup> Muhammad Yasin Elnizar dan Norman Edwin, "Cyberbullying, Pelajaran dari Kasus Amanda Todd," hukumonline.com, diakses 15 Agustus 2024, <https://www.hukumonline.com/berita/a/icyberbullying-i--pelajaran-dari-kasus-amanda-todd-lt5cd3dc51893bd/>.

<sup>15</sup> Tim Medis Siloam Hospitals, "Bullying - Pengertian, Penyebab, dan Cara Mengatasinya," Bullying - Pengertian, Penyebab, dan Cara Mengatasinya, diakses 15 Agustus 2024, <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-bullying>.

<sup>16</sup> Ekatul Hilwatis Sakinah, "Bullying dalam Al-Quran (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Hujurat (49): 11)," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (10 November 2023): 87, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.367>.

telah menjelaskan kata perundungan tersebut terdapat pada surah Al- Hujurāt 11:49, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.(QS. Al- Hujurāt (49):11).<sup>17</sup>*

Menurut M. Quraish Shihab, kata *Yaskharu* (mengolok-olok), yang meliputi menghina seseorang dengan kata-kata kasar, mengejek kelemahan seseorang, dan menertawakan kelemahan seseorang, baik dari ucapan, perbuatan sampai ke tingkah laku. Selanjutnya kata *Talmizū* (mengejek), sebuah kegiatan mengejek yang dilakukan secara langsung, tidak langsung, atau dengan isyarat untuk merendahkan atau ancaman kepada orang lain. Serta kata *Tanābazū*, yaitu memberi julukan yang buruk kepada orang lain, perilaku yang saling timbal balik untuk merendahkan atau menjatuhkan orang lain sebagaimana memanggil sebutan yang buruk.<sup>18</sup> Ketiga kata tersebut adalah suatu rangkaian dari pengertian dari perundungan yang termasuk dalam kata mengejek baik itu ucapan, perbuatan serta tingkah laku, mengejek ternyata bukan hanya dilakukan secara langsung atau tidak langsung tetapi bisa dari

<sup>17</sup> Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 516.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir Al-Mishbāh Kesan dan Keresasian Al-Quran*, V (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 606.

isyarat, serta memberi atau memanggil seseorang dengan gelar yang buruk.

Merespons persoalan terhadap perundungan yang mana perundungan tersebut adalah sebuah sikap dan tindakan serta memiliki dampak yang besar, maka peneliti ingin mengangkat masalah tersebut untuk menjadikan objek penelitian yang akan menjawab persoalan tersebut dengan menggunakan Kitab Tafsir Al-Mishbāh sebagai kitab Tafsir yang relevan pada saat ini. Kitab Tafsir Al-Mishbāh menggunakan metode *Adabi Ijtima'i*. Metode adabi ijtimai'i Al-Adabi wa al-Ijtima'i terdiri dari dua kata, yaitu al-Adabi dan al-Ijtima'i. Corak tafsir ini menggabungkan filologi dan sastra (tafsir adabi) dengan tafsir kemasyarakatan (ijtimai').<sup>19</sup>

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah perundungan di dalam konteks Al-Quran dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat umum, serta kehidupan beragama umat Islam secara khusus, dapat menjadi topik kajian yang menarik dan relevan. Sebagai berikut:

1. Masalah ini dipicu oleh kurangnya menghargai dan rasa hormat terhadap orang lain, sehingga tingginya kasus perundungan masyarakat Indonesia, terutama di dunia pendidikan, kalangan remaja, dan masyarakat umum.
2. Maraknya kasus perundungan disebabkan oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga anak-anak, remaja dan masyarakat umum terpengaruh oleh media sosial.
3. Kasus perundungan tersebut juga terjadi karena kurangnya pendekatan nilai-nilai agama di kalangan masyarakat umum.
4. Dunia psikologi merespons kasus perundungan berdampak pada perilaku anak, remaja dan masyarakat umum.
5. Dalam kasus perundungan, peneliti mengidentifikasi bagaimana perundungan tersebut melalui kajian kitab Tafsir Quran, sehingga penelitian ini sangat penting untuk diteliti.

---

<sup>19</sup> Kusroni Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (15 Januari 2019): 102.

Dengan demikian pemahaman terhadap perilaku perundungan dalam Al-Quran sebagai fokus kajian dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pemikiran serta pemahaman baik dalam dunia kajian Tafsir Al-Quran dan dunia psikologi untuk masyarakat umum.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya berfokus menggali konteks perundungan dalam Al-Quran dengan mengkaji ayat berikut: QS. Al- Hujurāt 49:11, QS. At-Taubah 9:79, QS. Al-Baqarah 2:14, QS. Yāsin 36:30, QS. Al-Qalam 68:30 dan QS. At-Taubah 9:58.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perlu dibuat rumusan masalah agar penelitian ini fokus dan terarah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perundungan menurut M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana upaya menghindari tindakan perundungan pada kalangan masyarakat umum?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Mengetahui perundungan menurut M. Quraish Shihab
2. Mengetahui upaya menghindari perundungan di kalangan masyarakat.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis: merupakan manfaat pengembangan teori atau ilmu tertentu sesuai dengan jurusan.<sup>20</sup> Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan tambahan dalam mengembangkan etika komunikasi untuk merespons perundungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan baru dalam dunia etika komunikasi untuk merespons perundungan dalam Al-Quran berdasarkan Tafsir Al-Mishbāh.

---

<sup>20</sup> Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 37.

Manfaat praktis sebagai rujukan pada penelitian yang akan mendatang.<sup>21</sup> Sehingga manfaat praktis penelitian dapat menjadikan pengembangan serta pembelajaran terhadap perundungan sebagai peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memahami serta mengatasi masalah perundungan sesuai dengan ayat Al-Quran dan kitab Tafsir Al-Mishbāh.

## G. Kajian Pustaka

Peneliti menemukan beberapa penelitian tentang etika komunikasi untuk merespons perundungan, baik dalam bentuk skripsi, tesis, jurnal serta artikel. Pembahasan tersebut terkait dengan etika komunikasi untuk merespons *bullying* sebagai berikut:

*Pertama, Bullying dalam Al-Quran (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al- Hujurat (49):11*, tulisan ini berupa Jurnal At-Tahfizh volume 5 tahun 2023, yang ditulis oleh Ekatul Hilwatis Sakinah salah satu mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Fokus penelitian ini bertujuan pada pada aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap ayat-ayat yang terkait *bullying* dalam QS. Al-Hujurat (49):11, serta mengetahui struktur teks yang ada dalam surat tersebut dan mengetahui pesan serta informasi yang terkandung dalam ayat tersebut. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa QS. Al- Hujurat (49):11 menurut sistem linguistiknya adalah perbuatan *bullying* non fisik.<sup>22</sup>

Perbedaan Dalam kajian semiotika *Ronald Barthes*, pendekatan tersebut menitikberatkan pada analisis struktur simbolik dalam teks atau lambang-lambang yang digunakan untuk menyampaikan makna. *Ronald Barthes* memandang bahwa simbol-simbol ini membawa makna yang kompleks dan dapat diinterpretasikan secara beragam oleh pembaca. Sedangkan letak pembeda penelitian ini mengungkapkan *bullying* menggunakan Tafsir Al-Mishbāh karena penjelasan Tafsir yang lebih relevan dengan zamannya, sedangkan penelitian di atas yang lebih berfokus pada semiotika Ronald

---

<sup>21</sup> Abd Rahman Rahim, *Cara Praktis Penulis Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 34.

<sup>22</sup> Ekatul Hilwatis Sakinah, “Bullying dalam Al-Quran (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Hujurat (49): 11),” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1 (10 November 2023): 85–104.

Barthes. Fokus penelitian tersebut dengan membahas satu ayat dengan QS. Al-Hujurāt (49):11, sedangkan peneliti menggunakan beberapa ayat yang terkait. Pemahaman dengan perilaku manusia etika komunikasi yang mengatakan bahwasanya perilaku anak tersebut ada relasinya antara kitab Tafsir Al-Mishbāh dan psikologi.

*Kedua, Bullying Dalam Penafsiran QS. Al-Hujurāt [49]:11 Perspektif Ma'na-Cum-Magza*, tulisan berupa jurnal El-Maqra Tafsir volume 2 tahun 2022, yang ditulis oleh Sumiati dan Danial, mahasiswa program Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Fokus penelitian ini ialah kajian untuk mengungkap signifikasi *bullying* serta relevansinya di era Kontemporer. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa temuan dengan analisis tekstual mengungkap karakteristik *bullying* seperti adanya sifat sombong, pengumpat dan gibah.<sup>23</sup>

Perbedaan pendekatan antara penelitian yang menitikberatkan pada Tafsir Al-Quran dengan kajian lainnya terletak pada kedalaman pemahaman yang melampaui sekadar penyajian masalah. Penelitian yang mengadopsi Tafsir Al-Quran sebagai landasan teoritisnya tidak hanya menyajikan permasalahan yang ada, tetapi juga secara langsung berhubungan dengan konteks zamannya. Sedangkan letak pembeda penelitian ini mengungkap *bullying* menggunakan Tafsir Al-Mishbāh karena penjelasan Tafsir ini lebih relevan untuk zaman sekarang, bertujuan untuk fokus pada perilaku manusia serta penelitian ini berfokus pada etika komunikasi yang mengatakan bahwasanya perilaku anak tersebut ada relasinya antara kitab Tafsir Al-Mishbāh dan psikologi.

*Ketiga, "Bullying Dalam Al-Quran (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)*, tulisan ini berupa jurnal Al-Furqan volume 5 tahun 2022, yang ditulis oleh Fithrotin dan Nidaul Ishlaha, mahasiswa Institut Agama Islam Tarbiyah Tholabah Lamongan. Fokus penelitian ini ialah Mengungkap ayat-ayat yang berkaitan dengan *bullying* dalam Al-Quran berdasarkan satu term yaitu "yaskhar". Hasil dari penelitian

---

<sup>23</sup> Sumiati dan Danial, "Bullying Dalam Penafsiran QS. Al-Hujurāt [49]:11 Perspektif Ma'na-Cum-Magza," *Jurnal El-Maqra* 2, no. 1 (2022): 45–58.

tersebut Terdapat 4 maqashid (tujuan syariat Islam) yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut, yaitu: *hifdz al-Din*, *hifdz al-Aql*, *hifdz al-Nafs* dan *hifdz al-Nasl*.<sup>24</sup>

Penelitian ini membahas perbedaan pendekatan dalam Tafsir Al-Quran yang mengambil pandangan dari Maqashidi, khususnya dalam menganalisis kata *yaskhar* dalam konteks *bullying*. Pemahaman Maqashidi menekankan pada tujuan-tujuan syariat yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran, termasuk dalam konteks kata "yaskhar". Hasil penelitian menunjukkan adanya empat tujuan syariat yang ditekankan dalam menghadapi fenomena *bullying*. Sedangkan letak pembeda penelitian ini mengungkapkan *bullying* yang menggunakan kitab Tafsir Al-Mishbāh serta Al-Maqasidi terletak pada tema. Serta penjelasan dari Tafsir ini lebih relevan untuk zaman sekarang, perilaku manusia serta peneliti berfokus pada etika komunikasi yang mengatakan bahwasanya perilaku anak tersebut ada relasinya antara kitab Tafsir Al-Mishbāh dan psikologi.

*Keempat, Konsep Bullying Dalam Persepektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, tulisan ini berupa skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sarip Hidayatullah salah satu mahasiswa dari Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negri Kudus tahun 2020. Fokus penelitian ini ialah mengkaji mengenai *bullying*, keberadaan *bullying* dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka mencoba menggali nilai-nilai luhur yang hendak diajarkan oleh Al-Quran terhadap perilaku *bullying*. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa larangan *bullying* telah dijelaskan oleh Al-Quran lengkap dengan ancaman bagi pelakunya serta cara-cara mengatasinya.<sup>25</sup>

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam menjawab permasalahan dengan menggunakan kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai landasan. Dalam konteks ini,

---

<sup>24</sup> Fithrotin dan Nidaul Ishlaha, "Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (30 Desember 2022): 187–200.

<sup>25</sup> Muhammad Sarip Hidayatullah, "Konsep Bullying Dalam Persepektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka" (Skripsi, Kudus, Institut Agama Islam Negri Kudus, 2020).

penelitian tersebut mengulas kembali bentuk menggali nilai-nilai luhur yang membahas tentang *bullying*, serta membahas akan larangan dengan Al-Quran lengkap dengan ancaman bagi pelakunya. Sedangkan letak pembeda peneliti ini dari kata *bullying* menggunakan Tafsir Al-Mishbāh karena penjelasan Tafsir ini lebih relevan untuk zaman sekarang, serta fokus pada perilaku manusia pada etika komunikasi yang mengatakan bahwasanya perilaku anak tersebut ada relasinya antara kitab Tafsir Al-Mishbāh dan psikologi.

*Kelima, Konsep Bullying dalam Perspektif Tafsir Al-Maroghi dan Relevansinya di Era Digital*, tulisan ini berupa skripsi yang ditulis oleh Dewi Rahmawati mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Usuluddin Program Studi Ilmu Quran dan Tafsir (IQT) tahun 2022. Fokus penelitian ini ialah bertujuan kajiannya mengenai bagaimana *bullying* dalam Tafsir Al-Maroghi serta mencoba untuk merelevansikannya dengan era digital. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa penelitian ini dilihat dari ayat-ayat yang dikaji menerangkan bahwa larangan terhadap perundungan yang telah dijelaskan dalam kitab Tafsir Al-Quran, lengkap dengan ancaman serta cara dalam mengatasinya.<sup>26</sup>

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa persamaan dan perbedaan yang relevan dalam konteks pembahasan perundungan dan kitab Tafsir Al-Maroghi. Disisi lain, pembeda penelitian ini memaknai kata perundungan menggunakan Tafsir Al-Maroghi karena penjelasan Tafsir ini lebih relevan untuk zaman sekarang, bertujuan untuk fokus pada perilaku manusia serta penelitian ini berfokus pada etika komunikasi yang mengatakan bahwasanya perilaku anak tersebut ada relasinya antara kitab Tafsir Al-Mishbāh.

*Keenam, Bullying Persepektif Al-Quran (Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Kementerian agama)*, tulisan ini berupa skripsi yang ditulis oleh Erma Pornawati mahasiswi IAIN Salatiga tahun 2020. Fokus penelitian ini langkah dalam menyikapi *bullying* dalm Al-Quran yang dilandaskan oleh Al-

---

<sup>26</sup> Dewi Rahmawati, "Konsep Bullying Dalam Prespektif Tafsir Al-Maraghi Dan Relevansinya Di Era Digital" (Skripsi, IAIN KUDUS, 2022).

Quran di dalam QS. Al-Ḥujurāt 49:11, QS. At-Taubah 9:79, QS. Al-Humazah 104:1 dan QS. Al-Qalam 68. Hasil dari penelitian ini yaitu menemukan titik beda pada kedua tafsir yang digunakan akan tetapi saling melengkapi. Adapun penafsiran *Al-Mishbāh* dan Kementerian agama sebagai pengingat pada perilaku mengolok-olok dalam berinteraksi dengan sesama secara virtual ataupun tidak sebagaimana anjuran untuk saling menghargai.<sup>27</sup>

Titik perbedaan dari penelitian adalah dengan kajian pokok komparasi antara kedua tafsir *Al-Mishbāh* dan Kementerian Agama. Penelitian ini juga hanya mengingatkan perilaku mengolok-olok dalam berinteraksi dengan sesama secara virtual ataupun tidak sebagaimana anjuran untuk saling menghargai. Perbedaan penelitian *Bullying Persepektif Al-Quran (Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Kementerian agama)* dengan peneliti yaitu upaya menghindari perundungan, yang mana peneliti menggunakan 3 cara yaitu menggunakan pertama, faktor internal, faktor eksternal, kedua, menggunakan etika komunikasi dan mengetahui azab.

*Ketujuh, Kajian Tafsir Maudu'i Tentang Verbal Bullying Berbentuk Body Shaming dalam Al-Quran*, tulisan ini berupa skripsi yang ditulis oleh Yuuinul Muna salah satu mahasiswi IAIN Kudus. Fokus penelitian ini bagaimana Al-Quran menjelaskan dan memberikan solusi terhadap kasus verbal *bullying* dalam bentuk *body shaming*. Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan fenomena *body shaming* pada QS. Al-Ḥujurāt 49:11 dalam penjelasan di dalamnya terdapat *bullying* verbal serta solusi yang ditawarkan yaitu dengan etika komunikasi di dalam Islam.<sup>28</sup>

Penelitian memiliki pembeda dengan peneliti teliti, yaitu penelitian tersebut menggunakan metode maudhu'i yaitu dengan tematik. Sedangkan peneliti menggunakan kitab tafsir *Al-Mishbāh* yang relevan pada zaman. Penelitian *bullying* berfokus pada *body shaming* sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian

---

<sup>27</sup> Abdul Aziz, "Bullying dalam Persepektif Al-Quran (Studi Penafsiran Prof. DR. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap QS. Al-Ḥujurāt: 11 )" (Skripsi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

<sup>28</sup> Yuuinul Muna, "Kajian Tafsir Maudhu'i Tentang Verbal Bullying Berbentuk Body Shaming Dalam Perspektif Al-Quran" (Skripsi, IAIN KUDUS, 2020).

berkaitan dengan perundungan. Adapun dalam penelitian berfokus pada satu surah yaitu Al-Ḥujurāt ayat 11 dan menggunakan etika komunikasi dalam menjawab persoalan *body shaming*. Peneliti bukan hanya fokus pada QS. Al-Ḥujurāt 11 tetapi ada 6 urah yang menjadi objek penelitian yaitu: QS. Al-Ḥujurāt 49:11, QS. At-Taubah 9:79, QS. Al-Baqarah 2:14, QS. Yāsin 36:30, QS. Al-Humazah 104:1 dan QS. At-Taubah 9:58.

## H. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah sebuah riset yang harus disusun secara sistematis, logis, kritis-analitik, tidak sekedar mengumpulkan data. Maka terdapat runtutan serta mudah untuk dipahami oleh para pembaca.<sup>29</sup>

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan deskriptif analisis dan metodologi tematik tokoh, merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi pemikiran seseorang tokoh mengenai topik yang akan dikaji.<sup>30</sup> Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, metode deskriptif analisis ini adalah mengacu pada tugas peneliti yang tidak hanya menggambarkan dan menganalisis objek penelitian, tetapi juga mengembangkan konsep dengan merujuk pada berbagai sumber lainnya untuk memperdalam pemahaman terhadap objek yang diteliti. Diharapkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diselidiki.<sup>31</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini merujuk pada penerapan bidang ilmu komunikasi untuk mengetahui sejauh mana perundungan tersebut berpengaruh terhadap komunikasi seseorang, karena perundungan tersebut kurangnya rasa menghormati serta berkata baik kepada orang lain. Pendekatan ini untuk menjadi titik utama dalam menganalisis penelitian ini.

---

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, Pertama (Yogyakarta: CV. Idea Press Yogyakarta, 2014), 7.

<sup>30</sup> Mustaqim, 62–63.

<sup>31</sup> Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020), 112.

### 3. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang bersifat deskriptif dan lebih mengutamakan analisis. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses dan makna, dengan teori sebagai panduan untuk menjaga agar penelitian tetap terkait dengan realitas lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif, peneliti secara aktif terlibat dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti.<sup>32</sup> Oleh karena itu, hasil dari penelitian kualitatif membutuhkan analisis yang mendalam dari peneliti.

### 4. Data dan Sumber Data

Dalam studi ini, data dan informasi dibedakan menjadi dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang berasal langsung dari karya M. Quraisy Syihab yaitu Tafsir *Al-Mishbāh*, selanjutnya data pendukung dari perundangan yaitu karya dari Widia Ayu Sapitri yang berjudul Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini serta data pendukung dari pendekatan etika komunikasi yaitu karya dari Kriyantono Rachmat yaitu buku Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam.

Sementara itu, sumber sekunder mencakup informasi dari literatur atau buku yang menggambarkan gagasan dari kasus perundangan, serta tokoh yang sedang diteliti baik dari segi jurnal, artikel, skripsi, tesis dan serta hasil penelitian orang lain. Buku pendukung lain yang terkait dengan topik penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis subjek yang sedang dibicarakan.<sup>33</sup>

### 5. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>32</sup> Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2020), 52.

<sup>33</sup> Subagiya, “Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur”, (*Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 12, No. 3, 2023*), 313.

Dikarenakan penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kepustakaan, oleh karena itu pendekatan yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui metode dokumentasi. Dokumentasi di sini mengacu pada langkah-langkah pencarian informasi dari berbagai sumber seperti buku, koran, jurnal, artikel ilmiah, dan sejenisnya. Tahap awal, peneliti akan mengumpulkan bahan penelitian dari sumber asli. Selanjutnya, peneliti akan mencari referensi sekunder yang relevan untuk menunjang penelitian ini.<sup>34</sup>

## I. Sistematika Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan bahwa fokus utama dari Penelitian ini adalah untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai gambaran dan struktur pembahasan skripsi ini.

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan. yang menguraikan latar belakang penelitian untuk memahami konteks pembahasan yang diteliti oleh peneliti, rumusan masalah yang menjadi landasan pencarian informasi dan rumusan masalah inti, tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut. Untuk lebih memperdalam pemahaman akan manfaat survei penelitian secara akademis dan praktis, dilakukan *review* literatur guna mengevaluasi kelengkapan data sebelumnya yang telah diteliti oleh penulis beserta literatur terbaru yang mendukung, metodologi penelitian yang digunakan, dan pembahasan yang terstruktur sehingga dapat membentuk kerangka kerja penelitian yang terstruktur dengan baik. Bagian pendahuluan juga mengandung pembahasan tentang metodologi sebagai instrumen analisis terhadap objek peneliti.

Bab kedua, adalah yang tergolong dalam kajian teori Perundungan, yang terdiri dari, konsep perundungan yaitu pengertian dari perundungan serta pengertian perundungan dari berbagai tokoh. Ruang lingkup yang termasuk pada bentuk-bentuk dari perundungan, faktor terjadinya perundungan dan

---

<sup>34</sup> Bahrum Subagiya, "Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (30 Juni 2023): 306.

unsur-unsur perundungan. Sehingga bukan hanya pengertian, bentuk, faktor tetapi perundungan akan dijelaskan menurut Al-Quran. Perundungan dalam Al-Quran, selanjutnya klarifikasi ayat-ayat yang berkenaan dengan perundungan. Setelah membahas hal tersebut, akan membahas mengenai definisi etika komunikasi serta prinsip dari etika komunikasi terhadap perundungan.

Bab ketiga, mengulas mengenai biografi singkat M. Quraisy Syihab, riwayat hidup serta karya-karya. Selanjutnya peneliti menghadirkan profil dari kitab Tafsir Al-Mishbāh, metode dan corak untuk menafsirkan.

Bab keempat, akan mengulas penafsiran ayat-ayat perundungan. Sehingga akan menganalisis dari kajian perundungan terhadap ayat-ayat yang terdapat dalam kitab Tafsir *Al-Mishbāh*. Perundungan menurut M. Quraish Shihab, sehingga pemaparan tersebut akan adanya upaya untuk menghindari perundungan.

Bab kelima, merupakan terakhir yang berisi kesimpulan peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, serta saran untuk peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **PERUNDUNGAN**

#### **A. Konsep Perundungan**

Perundungan salah satu fenomena sosial yang telah lama ada, tetapi baru mendapat perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Perundungan berdampak tidak hanya pada korban secara fisik dan psikologis, tetapi juga mempengaruhi lingkungan sosial secara keseluruhan. Dalam konteks etika komunikasi, perundungan mencerminkan bentuk komunikasi yang negatif dan merusak, hal ini bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan berbagai tradisi agama dan budaya.<sup>1</sup>

Pada sub bab ini, kita akan membahas pengertian perundungan secara mendalam dari berbagai sudut pandang, termasuk pandangan para tokoh dan perspektif agama Islam. Selanjutnya, kita akan mengulas tentang bentuk-bentuk dari perundungan serta faktor yang mempengaruhi perundungan. Bukan hanya pembahasan perundungan tetapi peneliti akan membahas etika komunikasi yang terdiri dari definisi etika komunikasi, bentuk-bentuk dari komunikasi serta etika komunikasi dalam Al-Quran.

#### **1. Pengertian Perundungan**

Asal kata perundangan ialah runding, merunding, merupakan menyusahkan, mengganggu. Perundungan tersebut adalah sebuah kata untuk menyusahkan serta mengganggu orang lain. Perundungan menurut etimologi artinya proses, cara, perbuatan perunding, selanjutnya perundungan diartikan sebagai proses atau tindakan mengganggu, mengusik, atau menyiksa seseorang secara terus-menerus. Kata ini digunakan untuk merujuk pada

---

<sup>1</sup> Nur Irmayanti dan Ardianti Agustin, *Bullyig dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)*, Pertama (Sumatra Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023), 13.

tindakan bullying atau intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang.<sup>2</sup>

Kata merundung ialah mengganggu, terus-menerus mengusik, menyulitkan. Mengalami (seperti kecelakaan, bencana, kesulitan). Menyakiti orang lain secara fisik atau mental melalui kekerasan verbal, sosial, atau fisik, berulang kali dan dalam jangka waktu tertentu, seperti memanggil seseorang dengan nama panggilan yang tidak menyenangkan, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam atau menekan.<sup>3</sup>

*Bullying* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai perundungan.<sup>4</sup> Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris khususnya banteng, yang suka menanduk pelaku *bullying* disebut *bully*.<sup>5</sup> Pengertian kata *bullying*, yang berasal dari kata *bull*, banteng. Sedangkan menurut etimologis, kata *bull* merupakan penggertak atau orang yang mengganggu seseorang yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, kata *bullying* disebut menyakiti, yang memiliki arti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain.<sup>6</sup> Kata perundungan lebih dikenal masyarakat dengan kata *bullying*.

*Bullying* ialah sebuah tindakan tidak menyenangkan berupa perilaku verbal, fisik, maupun sosial. Tindakan ini terjadi di dunia nyata dan dunia maya, dan dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan depresi. Tindakan ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Revisi (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1231.

<sup>3</sup> KBBI Online VI

<sup>4</sup> Ririn Oktavia dan Susi Fitria Dewi, "Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di SMAN 7 Padang," *Journal of Civic Education* 4, no. 1 (31 Maret 2021): 82.

<sup>5</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak* (Grasindo, 2008), 2.

<sup>6</sup> Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini* (GUEPEDIA, 2020), 11.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* (Jakarta, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 6.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh peneliti, istilah perundungan dan *bullying* memiliki makna yang sama, namun perbedaannya hanya pada bahasa yang digunakan. Makna keduanya tetap dalam konteks yang serupa. Oleh karena itu, terdapat perundungan yang lebih dikenal oleh masyarakat umum yaitu:

The word 'bullying' defies a completely satisfactory definition because it has been used in many different ways over generations of English language users.<sup>8</sup>

Terjemahan tersebut mengungkapkan bahwa Kata '*bullying*' dijelaskan tidak memiliki definisi yang memuaskan karena telah digunakan dalam berbagai konteks selama bertahun-tahun generasi pengguna bahasa Inggris. Sehingga kata *bullying* merupakan sebuah bahasa perundungan yang telah dikenal sejak lama. Dengan demikian perundungan merupakan sebuah sikap yang dilakukan, sedangkan pembahasan selanjutnya memaparkan bahwa kalimat ini menyoroti bahwa perundungan adalah perilaku berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan dapat menyebabkan berbagai jenis kerusakan pada korbannya. Menurut pandangan Ellen Walser Delara dalam bukunya;

Bullying is any unwanted aggressive behavior(s) imbalance and is repeated multiple times or is highly likely to be repeated. Bullying may inflict harm or distress on the targeted youth including physical, psychological, social, or educational harm.<sup>9</sup>

Terjemahan Perundungan adalah perilaku agresif yang. Adanya ketidakseimbangan kekuatan yang bisa diamati atau dirasakan antara pelaku dan korban. Perundungan terjadi berulang kali. Perundungan dapat menyebabkan kerusakan atau tekanan pada korban. Perundungan dapat menyebabkan

---

<sup>8</sup> Peter Randall, *Bullying in Adulthood Assessing the Bullies and Their Victims* (Prancis: Routledge, 2002), 8.

<sup>9</sup> Ellen DeLara, *Bullying Scars: The Impact on Adult Life and Relationships* (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2016), 5.

kerusakan atau stres pada remaja yang menjadi target, termasuk kerusakan fisik, psikologis, sosial, atau pendidikan.

Perundungan merupakan perilaku yang merugikan dan menyakiti orang lain secara fisik, verbal, atau emosional. Perundungan terdapat juga pengertian menurut agama Islam. Agama Islam telah mengajarkan untuk menghormati orang lain dan bertutur kata yang baik. Islam menekankan pentingnya menghormati dan menghargai sesama manusia, serta memperlakukan setiap orang dengan adil dan setara.<sup>10</sup>

## **B. Ruang Lingkup Perundungan**

Perundungan, atau bullying, mencakup berbagai bentuk tindakan yang dapat merugikan dan menyakiti individu secara fisik, verbal, emosional, dan sosial. Tindakan ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, namun juga di dunia kerja, komunitas, dan media sosial. Dalam cakupan yang lebih luas, perundungan dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional korban, serta menghasilkan lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat bagi semua individu yang terlibat.<sup>11</sup>

### **1. Bentuk-bentuk Perundungan**

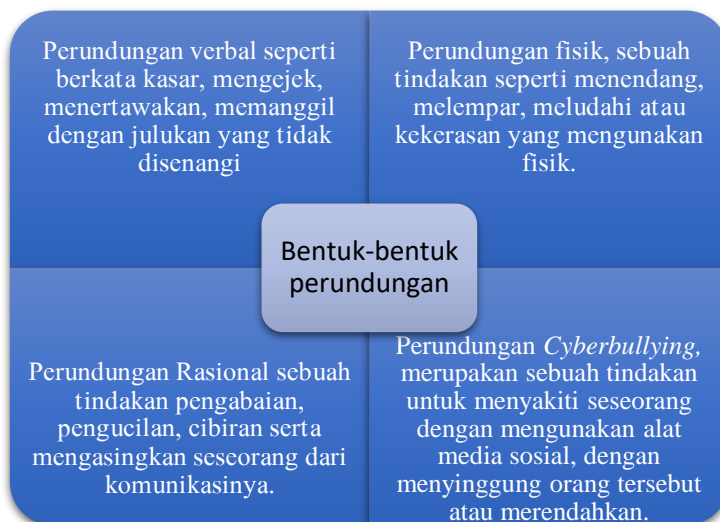
Perundungan, atau *bullying*, dapat muncul dalam berbagai bentuk yang masing-masing memiliki dampak signifikan terhadap korban. Dalam sebuah jurnal mengatakan bahwa bentuk dari perundungan itu sendiri terbagi menjadi dua bentuk yaitu; pertama, *bullying* fisik mengacu pada semua perilaku yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban yang melibatkan kontak fisik. Kedua, *bullying* non fisik terbagi kembali menjadi dua yaitu verbal dan non verbal. *Bullying* verbal yaitu suatu tindakan yang merujuk pada mengancam dengan berkata kasar kepada korban, sedangkan *bullying* non verbal yang merujuk pada

---

<sup>10</sup> M Ali Fikri, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mempromosikan Perdamaian dan Rekonsiliasi Sosial" 2, no. 1 (2023): 99.

<sup>11</sup> Itma Annah, *Promosi Kesehatan Remaja* (Malang: UNISMA PRESS, 2023), 17.

perilaku dengan menakut-nakuti korban dengan memukul, menendang serta mengancam dan menghina.<sup>12</sup>



Bagan 2. 1 Bentuk-bentuk perundungan.

Sehubungan dengan terdapat dalam bagan di atas maka bentuk dari bentuk dari perundungan terbagi menjadi 4 yaitu;

- a. Perundungan/*Bullying* Verbal yaitu sebuah tindakan berupa penghinaan, pencemaran nama baik atau penggunaan kata-kata yang tidak pantas untuk menyakiti orang lain. Dalam hal ini perundungan verbal merupakan berkata kasar, mengejek, menertawakan, memanggil dengan julukan yang tidak disenangi.<sup>13</sup>
- b. Perundungan/*Bullying* Fisik yaitu sebuah tindakan berupa tendangan, tamparan, meludah atau segala bentuk kekerasan fisik.
- c. Penindasan relasional adalah tindakan pengabaian, pengucilan, ejekan, dan keterasingan seseorang dari komunitasnya.

<sup>12</sup> Emilda, "Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya," *Jurnal Sustainable* 5, no. 2 (5 Desember 2022): 200.

<sup>13</sup> Dyah Soeprbowati, *Stop Bullying* (Semarang: Mutiara Aksara, 2023), 3.

- d. Perundungan/*Bullying Cyber Bullying* yaitu tindakan apa pun yang merugikan orang lain dengan menggunakan alat komunikasi, media, atau jejaring sosial.<sup>14</sup>

Sehubungan dengan terdapat dua pandangan tersebut sehingga terdapat bahwa bentuk dari perundungan merupakan sebuah tindakan yang mengganggu kenyamanan korban, menyakiti, baik secara fisik dan non fisik.

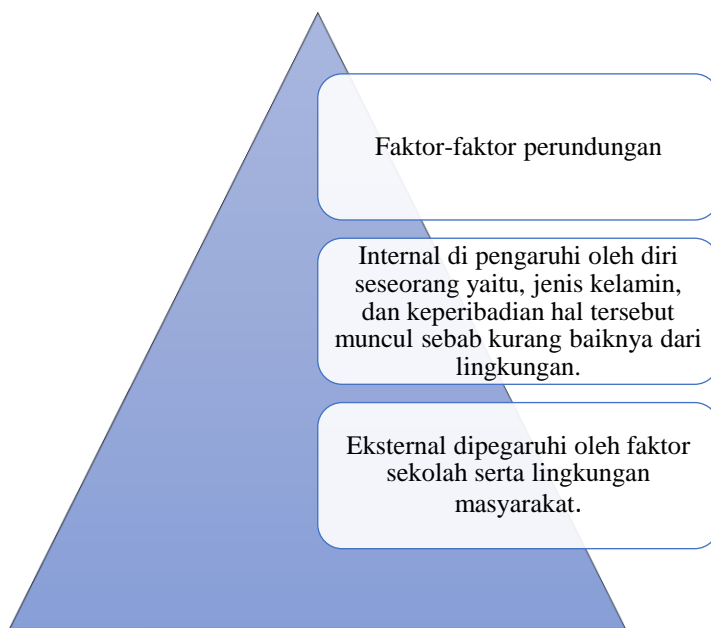
## 2. Faktor-faktor terjadinya Perundungan

Perundungan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Memahami penyebab dan faktor yang mendorong terjadinya perundungan sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif. Pada bagian ini, peneliti akan membahas berbagai faktor terjadinya perundungan, termasuk faktor individu yang mana perundungan dan menemukan cara untuk mencegah serta mengatasinya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying* (Jakarta: KPAI, 2006), 11–14.

<sup>15</sup> Andri Priytna, *Let's End Bullying Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 5.



Bagan 2. 2 Faktor terjadinya perundungan.

Selanjutnya bagan di atas dapat dijelaskan kembali bahwa faktor yang mempengaruhi dari perilaku perundungan yang terbagi menjadi 2 yaitu:

- a. Faktor internal : faktor yang terjadi pada dalam diri seseorang yang termasuk pada jenis kelamin, keperibadian seseorang, spontan melakukan tindakan atau menanggapi perilaku orang dan adanya sifat terganggu dari orang lain. Sifat tersebut terjadi sebab kurang baiknya dalam lingkungan. Dalam hal ini seseorang mempunyai keperibadian yang berbeda ada yang ekstrovert dan introvert, orang yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih berpotensi sebagai pelaku dibandingkan dengan keperibadian introvert.<sup>16</sup>
- b. Faktor eksternal : faktor internal ada juga faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, sebab kepribadian seseorang seperti lingkungan sekolah serta

---

<sup>16</sup> Eka Trisna Wahani, Sheila Putri Isroini, dan Agung Setyawan, "Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja," *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 1 (30 November 2022): 200.

lingkungan masyarakat. Lingkungan tersebut dipengaruhi oleh kemiskinan, serta rendahnya tingkat ekonomi seseorang yang memicu perilaku terjadinya perundungan.<sup>17</sup>

Dalam hal tersebut disebutkan ada 2 faktor sedangkan dalam hal ini diperjelas kembali, faktor tersebut mempunyai pembeda dari faktor terjadinya perundungan yaitu pada pendapat Dyah, pandangan tersebut dalam bukunya yang menjelaskan bahwa yang menjadi faktor dalam perundungan yaitu:

- a. Keluarga, sebab faktor ini berperan penting dalam perkembangan psikologi.
- b. Pola asuh keluarga, perilaku ini biasanya merupakan anak dari orang tua yang menerapkan disiplin tetapi anaknya menolak.
- c. Keharmonisan keluarga, hal ini merupakan sumber pengasuh, menciptakan keluarga dengan kehangatan atau dukungan terhadap anak akan melindungi anak dari perilaku perundungan.
- d. Jumlah saudara, hal ini termasuk faktor sebab seorang anak yang berasal dari keluarga besar memiliki pengalaman lebih banyak antara anak tersebut akan di bandingkan dengan saudara lainnya.
- e. Karakteristik internal individual, perilaku ini terjadi sebab dendam atau iri akibat pengalaman sesuatu.<sup>18</sup>

Sehingga 2 pendapat tersebut memiliki faktor utama yaitu dari lingkungan keluarga, yang mana faktor tersebut merupakan keluarga menjadi peran penting dalam perkembangan psikologi anak, karena keluarga juga merupakan lingkungan pertama.

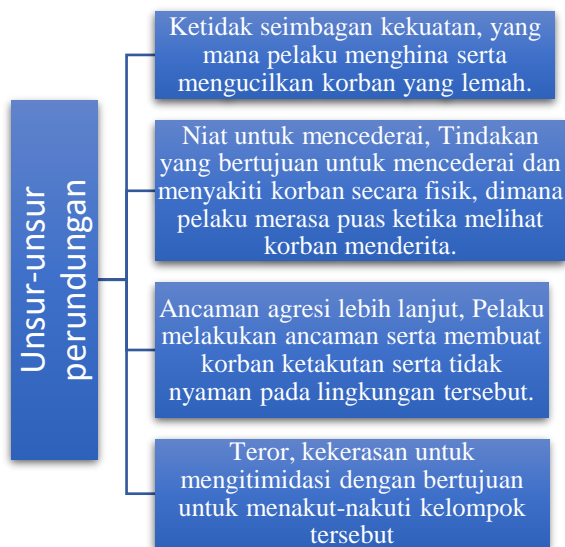
---

<sup>17</sup> Yusni dan Marlina Bakri, "Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 3 (31 Agustus 2022): 401.

<sup>18</sup> Soeprbowati, *Stop Bullying*, 12.

### 3. Unsur-Unsur Perundungan

Bullying, atau lebih tepat disebut intimidasi, merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan melibatkan berbagai unsur yang saling terkait. Untuk memahami perundungan secara komprehensif, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur perundungan meliputi pelaku, korban, lingkungan, setiap unsur memiliki peran dan karakteristik yang unik, yang berkontribusi pada dinamika perundungan.<sup>19</sup> Pengetahuan mendalam mengenai unsur-unsur ini dapat membantu kita dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif.



Bagan 2. 3 Unsur-unsur perundungan.

Sebagaimana terdapat pada tabel tersebut ada 4 unsur dalam perilaku perundungan kepada seseorang sebagai berikut:

- a. Tidak seimbangan kekuatan: pelaku perundungan biasa terjadi pada orang yang lebih tua, lebih besar,

<sup>19</sup> Sigit Nugroho, Seger Handoyo, dan Wiwin Hendriani, "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (3 November 2020): 4.

lebih kuat, lebih tinggi dari status sosial, ras yang berbeda, tidak berjenis kelamin yang sama, sebab pelaku tersebut menindas orang yang lemah. Dalam KBBI lemah adalah orang yang tidak kuat atau tidak bertenaga dalam hal fisik tetapi dalam hal perilaku tidak keras hati, lembut tidak tegas.<sup>20</sup> Sebab orang yang lemah menjadi korban dari pelaku perundungan yang memiliki tidak seimbang kekuatan.

- b. Niat untuk mencederai: hal ini menyebabkan luka fisik, melakukan tindakan untuk menyakiti serta menimbulkan rasa senang dihati oleh pelaku perundungan saat menyakiti atau menyiksa korban. Sehingga perundungan berbentuk verbal seperti menghina, memfitnah atau menyebarkan berita yang merugikan orang lain.
- c. Ancaman agresi lebih lanjut : perundungan merupakan sebuah perilaku yang tidak hanya dilakukan sekali tetapi berkali-kali terhadap korban. Sedangkan korban merasa tidak aman di lingkungan tersebut. Agresi merupakan keterkaitan dengan stres, stres yang tinggi dapat diikuti dengan kemarahan, kecemasan, depresi, gelisah, cepat marah dan sebagainya.<sup>21</sup>
- d. Teror : Kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan mempertahankan dominasi adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan secara terorganisir dan berulang-ulang dengan tujuan menimbulkan ketakutan mengontrol, atau menundukkan individu atau kelompok tertentu.<sup>22</sup>

Semestinya dengan penjabaran dari unsur-unsur perundungan dapat mencegah serta mengetahui apa saja

---

<sup>20</sup> “Arti kata lemah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 15 Agustus 2024, <https://kbbi.web.id/lemah>.

<sup>21</sup> Michael Teguh dkk., “Perilaku Agresi Ditinjau Dari Stres Kerja Pada Karyawan,” *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (22 Juli 2020): 128.

<sup>22</sup> Christofor K, *Mengenal Jenis-Jeni Bullying Dan Bagaimana Mencegahnya* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023), 12–15.

yang termasuk dalam perundungan. Hal tersebut untuk menghindari tindakan serta perilaku yang termasuk dalam perundungan. Perilaku yang menyakiti dalam bentuk menghina, memfitnah serta mengucilkan orang yang lemah.

### C. Perundungan dalam Al-Quran

Sehingga dari pengertian, ruang lingkup yang terdiri dari bentuk-bentuk, faktor-faktor dan unsur-unsur dari perundungan tersebut, yang telah dipaparkan di atas kata perundungan mendapatkan beberapa kata yaitu ada kata menyakiti, mencela, mengganggu, serta memperolok-olok. Serta dalam pemaparan tersebut menyebutkan akibat dari perundungan baik dari korban atau pelaku. Kata perundungan pada faktanya tidak secara langsung disebutkan tersurat dalam Al-Quran tetapi tersirat. Pada dasarnya, Al-Qur'an menyebutkan kata-kata yang berkaitan dengan perundungan dalam tiga istilah, yaitu: *istahza'a*, *talmiz*, dan *sakhara*. Setiap istilah tersebut memiliki konotasi yang berbeda-beda.<sup>23</sup> Sehingga kata *sakhara* (mengejek, mengolok-olok, menertawakan, mencibir, menghina, menundukkan, mencemooh, dan memanfaatkan), selanjutnya kata *Istahza'a* (ejekan berupa senda gurau atau mencemooh seseorang secara diam-diam maupun terang-terangan), serta kata selanjutnya *Lamiza* (mencela).<sup>24</sup>

#### 1. سخر (*sakhara*)

Kata سخر berasal dari bahasa arab yang mempunyai arti memperolok-olok, kata lain dari kata tersebut سَخَّرَ مِنْهُ وَيَهُ سَخْرًا. <sup>25</sup> Pengertian lain di dalam kamus Mahmud Yunus kata سخر memiliki pengertian mengejek, menertawakan dan menghinakan.<sup>26</sup> Dalam arti tersebut menyatakan bahwa bentuk lain dari kata *sakhara* berarti mengolok-olok atau mengejek seseorang. Kata memperolok-olok merupakan sebuah

---

<sup>23</sup> Aziz, "Bullying dalam Persepektif Al-Quran (Studi Penafsiran Prof. DR. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap QS. Al-H{ujura>t: 11 )," 4.

<sup>24</sup> Sutipyo Ru'iyah dan Thontowi, *Tafsir Ayat-Ayat Anti Bullying Dalam Pandangan Buya Hamka Anti Bullying Verse In View Of Buya Hamka*, (Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat V Tahun 2020), 420.

<sup>25</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* (Kairo: Dar Hadis, 2013), 523.

<sup>26</sup> H. Hahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1998), 165.

kata untuk perkataan yang berisi tentang sindiran (ejekan, lelucon) serta perkataan yang berisi untuk bermain-main saja; kelakar, senda gurau.<sup>27</sup> Sebagaimana kata tersebut termasuk dalam pengertian perundungan sebagai kata yang tersirat, penting untuk memahami definisi perundungan itu sendiri. Perundungan, yang mencakup tindakan memperolok-olok, memiliki makna yang serupa. Perundungan adalah istilah yang menggambarkan tindakan mengganggu, mengusik, dan menyiksa, baik melalui perbuatan maupun ucapan. Sementara itu, memperolok-olok adalah ucapan yang bersifat bermain-main, kelakar, atau senda gurau.

Kata memperolok-olok dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 3 kali yang terdapat dalam buku Ensiklopedia Islam yaitu terdapat dalam surah Al-An'am 6:68, Al-Hijr 15:11 dan Az-Zumar 39:56. Dalam hal tersebut kata diolok-olok disebutkan 4 kali yaitu pada An-Nisa' 4:140, Al-An'am 6:10, Ar-Ra'd 13:32 dan Al-Anbiya' 21:41. Sedangkan kata olok-olokan disebut 3 kali yaitu Al-Baqarah 2:15, Al-Luqman 31:6 dan Sad 38:63. Dan terakhir kata perolok-olokkan terdapat 1 kali yaitu Asy-Syu'ara' 26:6.<sup>28</sup> Kata *sakhara*, di dalam kitab *mu'jam* kata memperolok-olok di dalam Al-Quran tersebut disebutkan sebanyak 38 kali dengan menggunakan kosa kata yang berbeda,<sup>29</sup> yaitu:

a. Memperolok-olok di dalam Al-Quran disebutkan 3 kali yaitu:

Tabel 2. 1 Kata Memperolok-Olok.

No.	Memperolok-olok	Konteks
1.	<p>QS Al-An'am 6:68</p> <p>وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرَةٍ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ</p> <p>Artinya: Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah</p>	<p>يَخُوضُونَ</p> <p>Kata diartikan sebagai memperolok-olok. Isi dari ayat tersebut adalah melihat oarang memperolok-olok</p>

<sup>27</sup> "Arti Kata Memperolok-olok Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online)," diakses 15 Agustus 2024, <mailto:https://kbbi.web.id/olok>.

<sup>28</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, 2 ed. (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2002), 460–61.

<sup>29</sup> Muhammad Fuad 'abd Al Bāqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran* (Kairo, 2018), 427.

	mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).	ayat, seta membicarakan pembicaraan yang lain. Kata ini termasuk ke dalam <i>fiil mudori' min ath-thulāthi mujarrad</i> , bentuk ghaib dari orang ketiga.
2.	QS Al-Hijr 15:11 وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ Artinya: Dan setiap kali seorang rasul datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokannya.	Kata <i>يَسْتَهْزِئُونَ</i> artikan sebagai memperolok-olok juga. Konteks ayat tersebut adalah Sikap mengejek dan merendahkan ini menunjukkan penolakan dan ketidakpercayaan mereka terhadap ajaran yang dibawa oleh para rasul.
3.	QS Az-Zumar 39:56 أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَحْسُرْتَنِي عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ Artinya: Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),	Kata <i>السَّخِرِينَ</i> diartikan juga sebagai memperolok-olok. Konteks dari ayat ini adalah sebagai, Hal ini menekankan pentingnya menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah serta tidak memperolok-olok agama-Nya

b. Diolok-olok tersebut disebutkan sebanyak 4 kali yaitu:

Tabel 2. 2 kata di olok-olok

No.	Diolok-olok	Konteks
1.	QS An-Nisā' 4:140 وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذَا مَثَلْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا	Kata <i>يُسْتَهْزَأُ</i> diartikan sebagai diperolok-olokkan( oleh orang-orang kafir. Ayat

	Artinya : Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam,	tersebut menggunakan kata dalam mengartikan memperolok-olok.
2.	QS Al-An'am 6:10 وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ Artinya: Dan sungguh, beberapa Rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan atas olok-olokan mereka.	Kata اسْتَهْزَى diartikan sebagai diperolok-olok. Menjelaskan bahwa rasul sebelum di perolok-olok, sehingga menurunkan azab bagi yang telah memperolok-olok Rasulullah.
3.	QS Ar-Ra'd 13:32 وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمَلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ Artinya : Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!	Kata اسْتَهْزَى diartikan sebagai telah di perolok-olok termasuk ke dalam fiil mudhari'.
4.	QS Al-Anbiya' 21:41 وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ Artinya: Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan.	Kata اسْتَهْزَى diartikan sebagai diperolok-olok sebagai <i>fiil mudhari'</i> .

c. Sedangkan kata olok-olokan disebut 3 kali yaitu :

Tabel 2. 3 Kata olok-olok

No.	Olok-olokan	Konteks
1.	QS Al-Baqarah 2:15 اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ Artinya: Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.	Kata يَسْتَهْزِئُ tersebut diartikan sebagai olok-olokan.
2.	QS Al-Luqman 31:6 وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ Artinya: Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.	Kata هُزُوًا ini disebutkan sebagai olok-olok dalam ayat ini.
3.	QS Şād 38:63 أَتَّخَذْتَهُمْ سِحْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمْ الْأَبْصَارُ Artinya: Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?"	Kata سِحْرِيًّا tersebut diartikan sebagai olok-olok dalam ayat ini.

## d. Kata perolok-olokkan terdapat 1 kali yaitu:

Tabel 2. 4 Kata Perolok-olok

No.	Perolok-olokkan	Konteks
1.	QS Asy-Syu'ara' 26:6 فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَاتِهِمْ أَنبُؤًا مَا كَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ Artinya: Sungguh mereka telah mendustakan (Al Quran), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.	Kata يَسْتَهْزِئُونَ dalam ayat tersebut diartikan sebagai perolok-olokkan.

Sebagaimana telah dipaparkan, karena ini menjadi bahan perbandingan dengan kitab *mu'jam* kata memperolok-olok di dalam Al-Quran tersebut disebutkan sebanyak 38 kali dengan menggunakan kosa kata yang berbeda yaitu:

- a. *سَخَرَ* (*Fi'il madhi*) : Disebutkan hanya satu kali yaitu:

Tabel 2. 5 Kata *سَخَرَ*

No.	<i>سَخَرَ</i>	
1.	<p>QS At-Taubah 9: 79</p> <p>الَّذِينَ يَلْمُزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ <u>سَخَرَ</u> اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ</p> <p>Artinya : “(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih”.</p>	<p>Kata tersebut dalam surah At-Taubah 9:79 penghinaan, dalam hal ini Allah yang akan membalas orang munafik serta menghina dengan azab yang pedih.</p>

- b. (*sakhirū*) *سَخِرُوا* kata ini disebutkan sebanyak 3 kali yaitu termasuk ke dalam *fi'il madhi* (fi'il lampau) yang berbentuk jamak mudzakkar ghaib (mereka laki-laki).

Tabel 2. 6 kata *سَخِرُوا*

No.	<i>سَخِرُوا</i>	
1.	<p>QS Al-An'ām 6:10</p> <p>وَلَقَدْ أَسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ <u>سَخِرُوا</u> مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ</p> <p>Artinya : “Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka”.</p>	<p>Kata tersebut diartikan sebagai mencemooh, sehingga orang-orang yang mencemooh diantara mereka balasan (azab) terhadap olok-olokan mereka.</p>
2.	<p>QS Hūd 11:38</p> <p>وَيَصْنَعُ الْفُلُكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ <u>سَخِرُوا</u> مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُونَ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ</p>	<p>Kata tersebut disebutkan mengejeknya, sehingga setiap kali pemimpin</p>

	Artinya: “Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)”.	kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya.
3.	QS Al-Anbiyā’ 21: 41  وَلَقَدْ أَسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلِي مِمَّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ  Artinya: Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan.	Kata tersebut diartikan sebagai mencemooh, kata dari surah ini memiliki pengulangan dari surah sebelumnya.

- c. Kata (*taskharū*) termasuk ke dalam *fi'il mudhari'* (fi'il sekarang/akan datang) kata tersebut disebutkan 1 kali dalam Al-Quran dan kata *تَسَخَّرُونَ*: (*taskharūna*) termasuk ke dalam fi'il mudhari' (fi'il sekarang/akan datang) yang berbentuk jamak mudzakkar mukhatab (kalian laki-laki) kata ini disebutkan 1 kali dalam Al-Quran. Selanjutnya kata *تَسَخَّرَ*: (*naskhar*) dalam fi'il mudhari' (fi'il sekarang/akan datang) yang berbentuk mutsanna dan jamak mutakallim (kami/dua atau lebih orang).

Tabel 2. 7 kata *تَسَخَّرُوا*, *تَسَخَّرَ* dan *تَسَخَّرُونَ*

No.	<i>تَسَخَّرُوا</i> , <i>تَسَخَّرَ</i> dan <i>تَسَخَّرُونَ</i>	
1.	QS Hūd 11:38  وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسَخَّرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسَخَّرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسَخَّرُونَ  Artinya: “Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka	Kata tersebut memiliki arti mengejek kami, perkataan nabi Nuh.  Kata tersebut sama diartikan mengejek kami.

	mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)".	
--	--	--

- d. kata يَسْخَرُ (*yaskhar*) merupakan bentuk fi'il amr (kata perintah) yang berbentuk mufrad mudzakkar mukhatab (kamu laki-laki).

Tabel 2. 8 Kata يَسْخَرُ

No.	يَسْخَرُ	
1.	<p>QS Al-Hujurat 49:11</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَلْسِنُ الْفَسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ</p> <p>Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.</p>	<p>Kata tersebut digunakan dalam surah ini yaitu artinya merendahkan. Janganlah sekumpulan orang merendahkan kumpulan yang lain.</p>

- e. Kata يَسْخَرُونَ (*yaskharūna*) termasuk ke dalam fi'il mudhari' (fi'il sekarang/akan datang) yang berbentuk jamak mudzakkar ghaib (mereka laki-laki). Kata tersebut disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 3 kali.

Tabel 2. 9 Kata يَسْخَرُونَ

No.	يَسْخَرُونَ
-----	-------------

1.	<p>QS Al-Baqarah 2:212  رُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ  ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ  مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ</p> <p>Artinya : Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.</p>	<p>Kata tersebut diartikan menjadi hina, dan mereka memandang hina orang-orang beriman.</p>
2.	<p>QS At-Taubah 9:79  الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ  وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۗ سَخِرَ  اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ</p> <p>Artinya : (Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.</p>	<p>Kata tersebut diartikan sebagai menghina, yang terdapat pada potongan arti tersebut maka orang munafik itu menghina mereka.</p>
3.	<p>QS Aş-Şaffat 37:12  بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ</p> <p>Artinya : Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu.</p>	<p>Dalam kata tersebut memiliki arti menghinakan kamu.</p>

- f. Kata سَخَّرَ (*sakhkhara*) termasuk dalam fi'il māḍī (kata kerja lampau). Fi'il māḍī digunakan untuk mengetahui kegiatan yang telah selesai dilakukan di masa lalu. Kata ini di dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 16 kali, setiap kata tersebut diartikan menundukkan.

Berdasarkan pemaparan tabel di atas terdapat 20 surah yang bersinggungan langsung dengan kata *sakhara* atau memperolok-olok. Dengan demikian kata *sakhara* yang tidak termasuk ke dalam pengertian dari perundungan yaitu, سَخَّرَ : (*sakhkhara*)

termasuk dalam fi'il māḍī (kata kerja lampau). *Fi'il māḍī* Kata ini di dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 16 kali, setiap kata tersebut diartikan menundukkan. Terdapat dalam kitab *mu'jam* yang mempunyai kesamaan dalam kata tetapi terjemahan tidak bersangkutan paut pada kajian penelitian.

Oleh karena itu, surah-surah yang dibahas dalam tabel di atas menggunakan pengertian yang sama, tetapi dengan kosa kata yang berbeda. Misalnya, pada QS. Al-An'am 6:68 digunakan kata *يُخَوِّضُونَ* yang memiliki arti memperolok-olok. Surah-surah lain menggunakan kosa kata yang berbeda, tetapi dengan makna serupa, seperti memperolok-olok, menghina, mengejek, dan mencemooh. Penelitian ini memfokuskan pada kata *سَخِرَ* yang diartikan sebagai memperolok-olok dalam konteks interaksi antar manusia.

## 2. هَزَأَ (*haza'a*)

Selanjutnya peneliti akan membahas kata *Istahza'a* merupakan sebuah ejekan berupa senda gurau atau mencemooh seseorang secara diam-diam maupun terang-terangan. Kata *istahza'a* asal kata *هَزَأَ هَزْأً-يَهْزَأُ-هَزَاءً-وَهَزُوءًا وَهَزُوءًا*. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani di dalam buku karya M. Quraish Shihab mengartikan bahwa bersenda gurau secara tersembunyi.<sup>30</sup> Kata ejekan tersebut sebuah kata yang mempunyai unsur untuk menertawakan seseorang. Kata ejekan ini terdapat 24 kali yang disebutkan pada Mu'jam terdapat berbeda-beda penyebutannya dan kegunaannya dalam Al-Quran,<sup>31</sup> yaitu:

Tabel 2. 10 Kata *تَسْتَهْزِئُونَ*

No.	تَسْتَهْزِئُونَ	
1.	QS At-Taubah 9:65 وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآبِئَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ Artinya : Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab,	Kata <i>tastahzi'ūna</i> di dalam ayat ini diartikan sebagai berolok-olok, dalam hal ini kata tersebut juga bisa

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran; Kajian Kosakata*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 321.

<sup>31</sup> Al Bāqī, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, 819.

	"Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"	diartikan berolok-olok bukan hanya ejekan.
--	---	--

- b. Kata *يَسْتَهْزِئُ* (*yastahzi'u*) kata fi'il mudhari' (kata kerja bentuk sekarang/akan datang. Kata ini disebutkan dalam Al-Quran 1 kali yaitu:

Tabel 2. 11 kata *يَسْتَهْزِئُ*

No.	<i>يَسْتَهْزِئُ</i>	
1.	QS Al-Baqarah 2:15 اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ Artinya: Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.	Kata <i>yastahzi'u</i> ini juga diartikan sebagai olok-olok, kata tersebut juga bukan hanya di artikan sebagai ejekan tetapi olok-olok.

- c. Kata *يَسْتَهْزِئُونَ* (*yastahzi'ūna*) kata yang menunjukkan kata kerja sekarang atau yang akan datang atau sering disebut dengan *fiil mudhari'* berbentuk *jama' muzzakar*. Kata tersebut disebutkan sebanyak 14 kali di dalam Al-Quran yaitu:

Tabel 2. 12 Kata *يَسْتَهْزِئُونَ*

No.	<i>يَسْتَهْزِئُونَ</i>	
1.	QS Al-an'ām 6:5 فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ Artinya: Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang haq (Al-Quran) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.	Kata <i>yastahzi'ūna</i> diartikan sebagai perolok-olok, yang sama dengan kata sebelumnya.
2.	QS Al-an'ām 6:10 وَلَقَدْ أَسْتَهْزِئُوا بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ Artinya: Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka.	Kata <i>yastahzi'ūna</i> diartikan sebagai diperolok-olok. Kata tersebut belum senada dengan asal katanya.
3.	QS Hud 11:8	

	<p>وَلَيْنَ أَخْرَجْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَسْتَخْفِرُونَ</p> <p>Artinya: Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, diwaktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya.</p>	<p>Kata <i>yastahzi'ūna</i> dalam ayatnya diartikan sebagai memperolok-olokkannya.</p>
4.	<p>QS Al-Hijr 15:11</p> <p>وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ</p> <p>Artinya : Dan tidak datang seorang rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.</p>	<p>Kata <i>yastahzi'ūna</i> kata ini diartikan sebagai memperolok-olok.</p>
5.	<p>QS An-Nahl 16:34</p> <p>فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَسْتَخْفِرُونَ</p> <p>Artinya: Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokkan.</p>	<p>Kata <i>yastahzi'ūna</i> mempunyai arti perolok-olok.</p>
6.	<p>QS Al-Anbiya' 21:41</p> <p>وَلَقَدْ أَسْتَهْزِئُوا بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ</p> <p>Artinya: Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan.</p>	<p>Kata <i>yastahzi'ūna</i> diartikan sebagai diperolok-olokkan.</p>
7.	<p>QS Asy-Syu'arā' 26:6</p> <p>فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَسْتَخْفِرُونَ</p> <p>Artinya: Sungguh mereka telah mendustakan (Al Quran), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.</p>	<p>Kata <i>yastahzi'ūna</i> diartikan sebagai perolok-olok.</p>
8.	<p>QS Ar-Rūm 30:10</p> <p>ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسْأَأْ السُّؤَىٰ أَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ</p> <p>Artinya: Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah</p>	<p>Kata <i>yastahzi'ūna</i> diartikan sebagai memperolok-oloknya.</p>

	dan mereka selalu memperolok-oloknya.	
9.	<p>QS Yāsīn 36:30</p> <p>يُحْسِرَةٌ عَلَى الْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ</p> <p>Artinya: Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.</p>	Kata <i>yastahzi'ūna</i> artikan sebagai memperolok-olokannya.
10.	<p>QS Az-Zumar 39:48</p> <p>وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ</p> <p>Artinya: Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya.</p>	Kata <i>yastahzi'ūna</i> artikan sebagai memperolok-olokannya.
11.	<p>QS Gāfir 40:83</p> <p>فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ</p> <p>Artinya : Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya.</p>	Kata <i>yastahzi'ūna</i> artikan sebagai memperolok-olokannya.
12.	<p>QS Az-Zukhruf 43:7</p> <p>وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّن نَّبِيِّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ</p> <p>Artinya: Dan tiada seorang nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.</p>	Kata <i>yastahzi'ūna</i> artikan sebagai memperolok-olokannya.
13.	<p>QS Al-Jāsiyah 45:33</p> <p>وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ</p> <p>Artinya: Tampak nyatalah kepada mereka keburukan-keburukan apa yang mereka kerjakan dan berlakulah terhadap mereka apa (azab) yang dahulu selalu mereka perolok-olokkan.</p>	Kata <i>yastahzi'ūna</i> artikan sebagai memperolok-olokannya.
14.	<p>QS Al-Ahqāf 46:26</p> <p>وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيْمَا إِن مَّكَّنَّكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ</p>	Kata <i>yastahzi'ūna</i> artikan sebagai memperolok-olokannya.

	Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.	
--	--	--

- d. Kata *اسْتَهْزَؤُوا* (*istahziū*) kata ini termasuk ke dalam *fiil amr* atau sering disebut dengan kata perintah. Kata ini terdapat dalam Al-Quran sebanyak 1 kali yaitu:

Tabel 2. 13 Kata *اسْتَهْزَؤُوا*

No.	اسْتَهْزَؤُوا	
1.	QS At-Taubah 9:64 يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ اسْتَهْزَؤُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ Artinya: Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)". Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.	Kata ( <i>istahziū</i> ) memiliki arti sebagai ejekanmu.

- e. Kata *اسْتَهْزَى* (*isthza'a*) kata ini termasuk pada *fiil madhi*, kata yang berbentuk pada hal yang telah dilakukan. Kata ini disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 3 kali.

Tabel 2. 14 Kata *اسْتَهْزَى*

No.	اسْتَهْزَى	
1.	QS Al-An'am 6:10 وَلَقَدْ اسْتَهْزَى بِرُسُلِ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ Artinya: Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu,	Kata ( <i>isthza'a</i> ) diartikan sebagai diperolok-olokkan.

	maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka.	
2.	<p>QS Ar-Ra'ad 13:32</p> <p>وَلَقَدْ أَسْتَهْزِئُ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمَلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثَمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ</p> <p>Artinya: Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!</p>	Kata <i>(isthza'a)</i> diartikan sebagai diperolok-olokkan.
3.	<p>QS Al-Anbiyā' 21:41</p> <p>وَلَقَدْ أَسْتَهْزِئُ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ</p> <p>Artinya: Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan.</p>	Kata <i>(isthza'a)</i> diartikan sebagai diperolok-olokkan.

- f. Kata *يُسْتَهْزَأُ (yustahziu)* kata ini termasuk pada *fiil mudhari'* yaitu menunjukkan kata kerja yang terjadi sekarang atau yang akan datang. Kata tersebut disebutkan sebanyak 1 kali di dalam ayat Al-Quran yaitu:

Tabel 2. 15 Kata *يُسْتَهْزَأُ*

No.	<i>يُسْتَهْزَأُ</i>	
1.	<p>QS An-Nisā' 4:140</p> <p>وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكُتُبِ أَنَّ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخْرُجُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرَةٍ ۚ إِنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنْفِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا</p> <p>Artinya: Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain.</p>	Kata <i>(yustahziu)</i> diartikan sebagai diperolok-olokkan.

	Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam,	
--	--	--

- g. Kata مُسْتَهْزِئُونَ (*mustahziūna*) kata ini termasuk ke dalam *isim fa'il* pelaku. Kata ini di sebutkan di dalam Al-Quran terdapat 1 kali yaitu:

Tabel 2. 16 Kata مُسْتَهْزِئُونَ

No.	مُسْتَهْزِئُونَ	
1.	QS Al-Baqarah 2:14 وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شُيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ Artinya: Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".	Kata ( <i>mustahziūna</i> ) diartikan sebagai berolok-olokkan.

Berdasarkan penjelasan dalam tabel di atas, terdapat 24 surah yang membahas kata *istahza'a* dalam berbagai bentuk kata kerja *fi'il*. Kata *istahza'a* terbagi menjadi *fi'il muḍāri'* dengan kata *tastahzi'ūna* yang diartikan sebagai berolok-olok. Selanjutnya, kata *yastahzi'un* diartikan sebagai olok-olok, sementara kata *yastahzi'una* diartikan sebagai memperolok-olok. Kata *istahza'a* juga diartikan secara langsung sebagai diperolok-olokkan, mirip dengan kata *yustahziun*. Sedangkan kata *mustahziūna* dan *mustahziina* diartikan sebagai berolok-olok. Dengan demikian peneliti mengambil fokus pada beberapa surat untuk dibahas. Bersumber dari kitab *mu'jam*, maka kata *istahza'a* yang akan dibahas menggunakan kata *mustahziūna* dan *yastahziūna*.

### 3. لمز (*Lamiza*)

Selanjutnya peneliti akan membahas kata *Lamiza*, yaitu mencela berasal dari kata نيز-ينز-نيزا kata تلمز mencela. Menurut Imam Ash-Shabuni kata لمزة adalah *sighat mubalaghah* yang menunjukkan arti banyak, sering dan berulang-ulang sedangkan Al-Jauhari mengatakan al'aib (cacat) asal kata dari isyarat tangan. Kata Al-Lumazah berarti banyak mencacat, membuka aib.<sup>32</sup> Dalam hal ini kata mencela atau asal kata cela dalam bahas Indonesia, kata tersebut disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 3 kali yaitu pada surah Al-Qalam 68:30, Al-Qalam 68:11 dan 'Abasa 80:7 yaitu:<sup>33</sup>

Tabel 2. 17 Kata mencela dan cela

No.	Mencela dan cela	Konteks
1.	QS Al-Qalam 68:30 فَأَقْبَل بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتْلُونَ Artinya: Lalu sebahagian mereka menghadapi sebahagian yang lain seraya cela mencela.	Kata يَتْلُونَ diartikan sebagai cela mencela dalam ayat ini.
2.	QS Al-Qalam 68:11 هَمَزٍ مَشَاءٍ بِنَمِيمٍ Artinya: Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah	Kata هَمَزٍ ini digunakan dan diartikan sebagai mencela.
3.	QS 'Abasa 80:7 وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّي Artinya : Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).	Kata ini tidak disebutkan secara langsung dalam ayat ini.

Sedangkan kitab *Mu'zam Mufaroz*, kata tersebut disebutkan di dalam Al-Quran sebanyak 4 kali dengan berbagai i'rab yang terdapat:

- a. تَلْمِزُوْ : (*talmizū*) kata ini termasuk ke dalam *fiil mudhari'* yang diartikan sebagai bentuk waktu sekarang atau yang akan datang. Kata ini disebutkan sebanyak 1 kali dalam Al-Quran yaitu:

<sup>32</sup> M. Dhuha Abduk Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Quran* (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), 592.

<sup>33</sup> Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, . 131-132.

Tabel 2. 18 kata تَلْمِزُوا

No.	تَلْمِزُوا	
1.	<p>QS Al-Hujurat 49:11</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۚ بَيْنَ الَّذِينَ الْأَيْمَانُ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ</p> <p>Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.</p>	<p>Kata (<i>talmizū</i>) diartikan sebagai mengolok-olok. Kata (<i>talmizū</i>) termasuk <i>fiil mudhari'</i> mansub dengan ada <i>lā</i> larangan.</p>

- b. Kata يَلْمِزُكَ (*yalmizuka*) termasuk ke dalam kata *fiil mudari'* menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang. Kata ini di dalam AL-Quran disebutkan sebanyak 1 kali yaitu:

Tabel 2. 19 Kata يَلْمِزُكَ

No.	يَلْمِزُكَ	
1.	<p>QS At-Taubah 9:58</p> <p>وَمِنْهُمْ مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَّمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ</p> <p>Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi</p>	<p>Kata (<i>yalmizuka</i>) diartikan sebagai mencela mu, kata ini termasuk <i>fiil mudhari'</i> dari 3 kata, bentuk ghaib orang ketiga laki-laki.</p>

	sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah.	
--	--	--

- c. Kata *يَلْمِزُونَ* (*yalmizūna*) kata ini termasuk ke dalam *fiil mudhari'* berbentuk jama' menunjukkan kata sekarang serta pengertian banyak. Kata ini terdapat dalam Al-Quran sebanyak 1 kali yaitu:

Tabel 2. 20 Kata *يَلْمِزُونَ*

No.	<i>يَلْمِزُونَ</i>	
1.	QS At-Taubah 9:79 الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  Artinya: (Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.	Kata ( <i>yalmizūna</i> ) diartikan sebagai mencela pada ayat ini.

- d. Kata *لَمَزَةٌ* (*lumazatan*) kata ini termasuk ke dalam isim yaitu kata benda, yang mempunyai arti mencela atau mengumpat. Kata ini disebutkan 1 kali di dalam Al-Quran yaitu:

Tabel 2. 21 Kata *لَمَزَةٌ*

No.	<i>لَمَزَةٌ</i>	
1.	QS Al-Humazah 104:1 وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ Artinya : Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,	Kata ( <i>lumazatan</i> ) pencela pada ayat ini.

Pemaparan pada tabel di atas menjelaskan kata *lamiza* disebutkan sebanyak 7 kali dalam Al-Quran mempunyai

pengertian ada yang memprolok-olok, mencela, pencela dan cela mencela dilihat dari terjemahan ayat tersebut. Kata *lamiza* disebutkan menggunakan berbagai kata kerja yang mendukung, yaitu *talmizū* dalam *fiil mudhari'* diartikan sebagai memperolok-olok, *yalmizuka* diartikan sebagai mencelamu, selanjutnya kata *yalmizūna* diartikan sebagai mencela, dan kata *lumazatan* dalam hal ini diartikan pencela. Dengan demikian kata *lamiza* ada yang diartikan sebagai memperolok-olok dan mencela. Sedangkan melihat pada pengertian secara langsung ada beberapa surah yang diartikan sebagai mencela yaitu 3 surah.

#### D. Klarifikasi Ayat Perundungan

Berdasarkan pemaparan mengenai ayat-ayat terkait perundungan, peneliti akan mengklarifikasi ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep perundungan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Al-Quran. Pemahaman yang baik terhadap ayat-ayat ini sangat penting, terutama dalam konteks modern di mana isu perundungan semakin marak terjadi. Pada bagian ini, kami akan membahas secara mendalam beberapa ayat yang sering dikaitkan dengan perilaku perundungan. Dalam sebuah jurnal mengatakan kata perundungan memiliki tujuh term di antaranya ada *yaskhar* (menghina), *talmizu* (menghina), *istahza'a-yastahzi'u* (mencaci atau mengolok-olok), *i'tada ya'tadi* (permusuhan), *zalama-yazlimu* (kezaliman), *qatala-yaqtulu* (pembunuhan) dan *fasada-yafsu* (merusak). Dengan demikian pada jurnal tersebut mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu, QS. Hūd 11: 38-39, QS. Al-Baqarah 2:212 dan QS. Al-Ḥujurāt 49:11.<sup>34</sup> Sedangkan menurut jurnal lain menyebutkan dua kata yang termasuk ke dalam perundungan yaitu kata *yakhar* (merendahkan) dan kata *istahza'a* (mengejek dan memperolok-olok), dalam jurnal ini juga memfokuskan pada beberapa surah yang akan dibahas yaitu Al-Ḥijr 15:11, QS. Hūd 11:38. QS. Al-Mu'minūn 23:110, QS. Al-Ḥujurāt 49:11 serta Al-Baqarah 2:212.<sup>35</sup> Selanjutnya peneliti

<sup>34</sup> Fithrotin dan Ishlaha, "Bullying Dalam Al-Qur'an," 189.

<sup>35</sup> Sindy Kartika Sari, "Bullying dan Solusinya dalam Al-Quran," *IAIN Surakarta* 1, no. 1 (2020): 65.

menggunakan beberapa term yang bersinggungan langsung pada perundungan, dengan referensi yang mendukung.

Tabel 2. 22 pengelompokan ayat kata memperolok-olok.

No.	Kata	Banyak	Al-Quran	Menurut
1.	Memperolok-olok	3 kali	Al-An'am 6:68	Ensiklopedia Islam
			Al-Hijr 15:11	
			Az-Zumar 39:56	
2.	Diolok-olok	4 kali	An-Nisā' 4:140	
			Al-An'am 6:10	
			Ar-Ra'd 13:32	
			Anbiyā' 21:41	
3.	Olok-olokan	3 kali	Al-Baqarah 2:15	
			Al-Luqman 31:6	
			Ṣād 38:63	
4.	Perolok-olokkan	1 kali	Asy-Syu'arā' 26:6	
5.	سَخِرَ	1 kali	At-Taubah 9:79	
6.	سَخَرُوا	3 kali	Al-An'am 6:10	
			Hūd 11:38	
			Al-Anbiyā' 21:41	
7.	تَسَخَّرُوا	1 kali	Al-Hūd 11:38	
8.	تَسَخَّرُونَ			
9.	تَسَخَّرَ			
10.	يَسَخَّرُ	1 kali	Al-Hujurat 49:11	
11.	يَسَخَّرُونَ	3 kali	Al-Baqarah 2:79	
			At-Taubah 9:79	
			Aṣ-Ṣāffāt 37:12	
12.	Jumlah	20 kali	Hasil	At-Taubah 9:79
				Al-Hujurat 49:11

Hasilnya peneliti telah memaparkan dan meninjau dari beberapa peneliti sebelumnya, dengan demikian kata *yaskhar* yang telah peneliti paparkan ada 21 kali yang menyebutkan mana melihat dari terjemahan kata memperolok-olok sendiri serta kata *yaskhar*. Dengan hal tersebut peneliti dengan melihat penelitian sebelumnya serta pemaparan yang telah peneliti jabarkan maka, memfokuskan pada kata *yaskhar* mengambil 2 surah yaitu At-Taubah 9:79 dan Al-Hujurat 49:11. Selanjutnya kata *istahza'a* dengan beberapa kata disebutkan beserta dengan refrensinya.

Tabel 2. 23 pengelompokan kata mencemooh.

No.	Kata	Banyak	Surah	Menurut
-----	------	--------	-------	---------

1.	تَسْتَهْزِئُونَ	1 Kali	At-Taubah 9:65	لِسَانُ الْعَرَبِ
2.	يَسْتَهْزِئُ	1 Kali	Al-Baqarah 2:15	
3.	يَسْتَهْزِئُونَ	14 Kali	Al-an'ām 6:5	
			Al-an'ām 6:10	
			Hūd 11:8	
			Al-Hijr 15:11	
			An-Nahl 16:38	
			Al-Anbiyā' 21:41	
			Asy-syu'arā' 26:6	
			Ar-Rūm 30:10	
			Yāsīn 36:30	
			Az-Zumar 39:48	
Gāfir 40:83				
Az-Zukhruf 43:33				
Al-Jāsiyah 45:33				
Al-Aḥqāf 46:26				
4.	اِسْتَهْزِئُوا	1 Kali	At-Taubah 9:64	
5.	اِسْتَهْزِئُ	3 Kali	Al-Anām 6:10	
			Ar-Ra'd 13:32	
			Al-Anbiyā' 21:41	
6.	يُسْتَهْزِئُ	1 Kali	An-Nisā' 4:140	
7.	مُسْتَهْزِئُونَ	1 Kali	Al-Baqarah 2:14	
8.	المُسْتَهْزِئِينَ	1 Kali	Al-Hijr 15:59	
9.	Jumlah	23 kali	Maka	Al-Baqarah 2:14
				Yāsīn 36:30

Sehingga dengan pernyataan di atas serta pertimbangan dengan melihat penelitian sebelumnya serta beberapa referensi yang mendukung maka kata *istahza'a* tersebut disebutkan 23 kali. Dengan hal tersebut peneliti berfokus pada 2 surah yang peneliti akan kaji di bab selanjutnya yaitu Al-Baqarah 2:14 dan Yāsīn 36:30. Sedangkan term kata *lamiza* mempunyai arti mencela sehingga dalam hal tersebut pada 2 sumber yaitu ensiklopedia akan dibahas sesuai dengan pemaparan di atas, yaitu:

Tabel 2. 24 pengelompokan kata mencela.

No.	Kata	Banyak	Surah	Menurut
1.	Mencela	3 kali	Al-Qalam 68:30	Ensiklopedia Islam
			Al-Qalam 68:11	
			'Abasa 80:7	
2.	تَلْمِزُوا	1 kali	Al-Hujurat 49:11	لِسَانُ الْعَرَبِ
3.	يَلْمِزُكَ	1 kali	At-Taubah 9:58	

4.	يَلْمِزُونَ	1 kali	At-Taubah 9:79	
5.	لَمَزَةٌ	1 kali	Al-Humazah 104:1	
6.	Jumlah	7 kali	Maka	Al-Qalam 68:30 At-Taubah 9:58

Kata *lamiza* di dalam Al-Quran disebutkan sebanyak tujuh kali. Pandangan terkait kata tersebut telah dijelaskan dengan dua sudut pandang berbeda. Selain itu, penelitian sebelumnya dan referensi yang digunakan oleh peneliti juga memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan kata *lamiza* tersebut. Sehingga peneliti memfokuskan pada 2 surah yaitu Al-Qalam 68:30 serta At-Taubah 9:58. Selanjutnya, tiga istilah ini memiliki perbedaan dan kesamaan dalam Al-Quran dari segi terjemahan. Ketiga istilah ini akan menjelaskan secara mendalam makna perundungan yang tidak dijelaskan secara langsung di dalam Al-Quran.

#### E. Definisi Etika Komunikasi

Etika komunikasi adalah bidang studi yang memfokuskan pada aturan dan prinsip yang mengatur interaksi verbal dan non-verbal antara individu dalam berbagai konteks sosial. Definisi ini mencakup bagaimana seseorang menggunakan simbol-simbol komunikasi untuk menyampaikan pesan dengan jujur, hormat, dan tanggung jawab, serta menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kata etika berasal dari etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *ethos*, tetapi kata moral dalam bahasa Yunani yaitu *mores*. Sedangkan dalam bahasa Inggris etika disebut *ethics*. Sedangkan dalam terminologis adalah sebuah cabang filsafat yang menyelidiki tentang sebuah pertanyaan dasar bagaimana seharusnya hidup dan berperilaku. Atau bisa dikatakan bahwa etika merupakan sebuah studi kefilosofan tentang moralitas.<sup>36</sup>

Sedangkan kata komunikasi berasal dari latin *Cum*, menunjukkan bahwa sebuah komunikasi berasal dari etimologis, merupakan dengan atau bersama dengan, kemudian kata tersebut di tambah dengan *units* yang memiliki arti sebuah, sehingga dari kedua

---

<sup>36</sup> M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan*, Pertama (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 2.

kata tersebut menjadi *commonio*, *common* dalam bahasa Inggris nya artinya *communes* yang berarti kesamaan. Sehingga arti dari komunikasi merupakan kegiatan yang sama dilakukan kesamaan antara seseorang.<sup>37</sup> Sehingga dari dua pengertian di atas etika komunikasi dari pengertian tersebut merupakan pertanyaan dasar bagaimana seharusnya hidup dan berperilaku dalam kegiatan yang sama dilakukan kesamaan antara seseorang.

Etika komunikasi menggabungkan antara standar etis yang digunakan oleh komunikator dan komunikan. Setidaknya ada tujuh perspektif etika komunikasi dalam buku etika komunikasi. Tetapi peneliti hanya memfokuskan pada perspektif sifat manusia dan perspektif diaogis. Perspektif sifat manusia merupakan, sebuah perilaku yang mendasar sebuah kemampuan berpikir dan kemampuan simbol, sehingga manusia benar-benar manusiawi dari segi rasionalitas yang mendasar atas apa yang dilakukan dengan bebas untuk memilih pelakunya. Sedangkan perspektif dialogis merupakan sebuah proses transaksi dialogal dua arah, sifat dari dialog partisipan komunikasi yang ditandai dengan kualitas keutamaan, seperti kejujuran, kerukunan, intensitas dan lain-lain.<sup>38</sup>

## **F. Prinsip Etika Komunikasi**

Perundungan sebuah masalah sosial yang rumit dan tersebar luas, yang membawa dampak negatif bagi individu dan masyarakat. Untuk menghadapi fenomena ini, etika komunikasi menawarkan pendekatan penting guna memahami dan mengatasi perilaku perundungan. Etika komunikasi tidak hanya meliputi cara-cara berkomunikasi yang efektif dan benar, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral yang mendasari interaksi sosial.<sup>39</sup> Dalam hal ini, respons etika komunikasi terhadap perundungan mencakup analisis mendalam tentang bagaimana komunikasi yang etis dapat mencegah, meredakan, dan mengatasi perilaku tersebut. Pendekatan

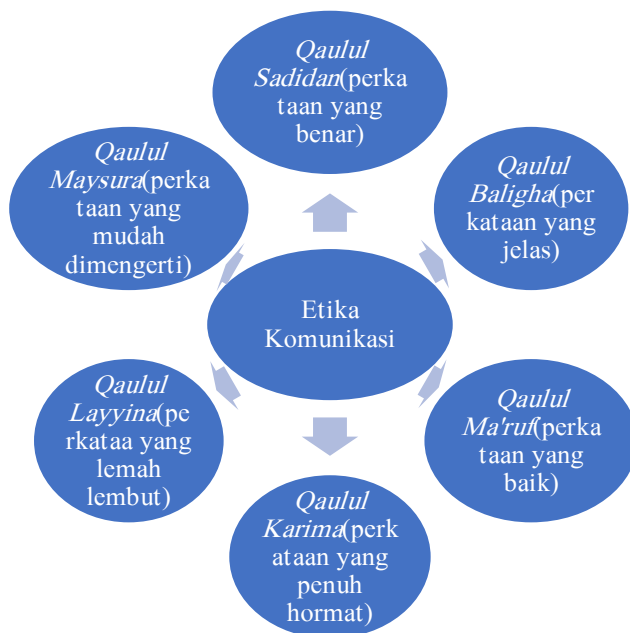
---

<sup>37</sup> Agus Hendrayady M.Si S. Sos dkk., *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Pertama (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 2.

<sup>38</sup> Rahmanita Ginting dkk., *Etika Komunikasi dalam Media Sosial : Saring Sebelum Sharing*, Pertama (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), 8–9.

<sup>39</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003), 3.

ini menekankan pemahaman tentang pentingnya penghormatan, empati, dan tanggung jawab dalam komunikasi sehari-hari, serta penerapan prinsip-prinsip etika dalam berbagai situasi yang melibatkan perundingan.



Bagan 2. 4 Etika Komunikasi.

Penjelasan yang telah penulis paparkan menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk, faktor, dan unsur perundingan. Oleh karena itu, respons terhadap perundingan tersebut akan dijawab dengan menggunakan etika komunikasi sebagai pedoman. Dengan demikian, penulis menggunakan salah satu buku sebagai panduan untuk menjelaskan berbagai bentuk, faktor, dan unsur perundingan. Selain itu, penulis juga mencantumkan ayat-ayat Al-Quran yang relevan untuk memberikan jawaban dan respons terhadap masalah tersebut, bukan hanya mengandalkan buku atau pandangan tokoh, sehingga menggunakan prinsip dan etika komunikasi, yaitu:

1. *Qaulan Sadidan* : قولا سديد berarti tepat, relevan, siap, benar, serasi.<sup>40</sup> Karena itu perkataan percaya, terdapat dalam Al-Quran yang disebutkan dalam QS. An-Nisā’ 4:9 Allah berfirman:

وَأَيْحِشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”

Dalam hal ini kata tersebut disebutkan 2 kali, satu kali kembali disebutkan dalam surah Al-Aḥzāb 33:70 Allah berfirman:<sup>41</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”

2. *Qaulul Baligha*, kata بلغ, diartikan bahwa menyampaikan, melaporkan.<sup>42</sup> Kata tersebut disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 1 kali yaitu QS. An-Nisā’ 4:63 Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya :” Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka

---

<sup>40</sup> Almaany Team, “Terjemahan Dan Arti Kata سديد Dalam Bahasa Indonesia,” diakses 15 Agustus 2024, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B3%D8%AF%D9%8A%D8%AF/>.

<sup>41</sup> “الباحث القرآني,” diakses 15 Agustus 2024, <https://tafsir.app/>.

<sup>42</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 107.

*pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”*

3. *Qaulul Ma'rufa*: kata tersebut berasal dari kata *عرف-يعرف* yang mempunyai arti mengetahui, mengenal dan menyadari.<sup>43</sup> Sehingga kata tersebutkan di dalam Al-Quran 4 kali yaitu terdapat dalam QS. An-Nisā' 4:5, Allah Berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*Artinya : “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”*

4. *Qaulul karima*, asal kata dari *كريم* yang mempunyai arti mulia.<sup>44</sup> Dalam komunikasi terdapat etika yaitu untuk berkomunikasi dengan perkataan yang mulia, dengan rasa hormat dengan mengadakan relasi dan menjalin hubungan dengan baik. Kata tersebut disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 1 kali yaitu QS. Al-Isrā' 17:23 Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ ۚ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau*

<sup>43</sup> “Terjemahan dan Arti kata *عرف يعرف* Dalam bahasa indonesia,” diakses 15 Agustus 2024, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D8%B1%D9%81-%D9%8A%D8%B9%D8%B1%D9%81/>.

<sup>44</sup> Almaany Team, “Terjemahan Dan Arti Kata *كريم* Dalam Bahasa Indonesia,” diakses 15 Agustus 2024, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%83%D8%B1%D9%8A%D9%85/>.

*kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."*

5. *Qaulul Layyina*, asal kata tersebut dari kata لين yang berarti lemah lembut.<sup>45</sup> Kata tersebut disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 1 kali yaitu pada QS. Tāhā 20:44 Allah berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

*Artinya : "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."*

6. *Qaulul Maysura*, berasal dari kata يسر-يسر yang berarti memudahkan, menenangkan, mempermudah.<sup>46</sup> Dalam etika komunikasi diartikan bahwa sebuah perkataan yang mudah dimengerti, mudah dicerna, gampang dan mudah untuk dipahami oleh orang lain. Kata *Qaulul Maysura* disebutkan dalam Al-Quran yaitu 1 kali terdapat dalam QS. Al-Isrā' 17:28 Allah berfirman:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

*Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."*

Dalam QS. Al-Isrā' 17:28 menyebutkan bahwa etika komunikasi selanjutnya adalah mengatakan bahwa mereka menggunakan ucapan yang pantas. Sebagaimana menurut

<sup>45</sup> Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, 408.

<sup>46</sup> "Terjemahan dan Arti kata يسر يسر Dalam bahasa indonesia," diakses 15 Agustus 2024, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%8A%D8%B3%D8%B1-%D9%8A%D9%8A%D8%B3%D8%B1/>.

Muhammad Sulaiman Al-Asyqar mengatakan bahwa **فَقُلْ لَهُمْ** (maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas) yakni perkataan yang lembut dan mudah diterima seperti menjanjikan kepada mereka sedekah di lain waktu atau dengan memohon maklum atas ketidakmampuan memberi sedekah dengan cara yang mudah diterima.<sup>47</sup>

Secara ringkas, komunikasi dalam perspektif Islam didasarkan pada semangat saling mencintai sesama untuk menciptakan interaksi sosial yang harmonis dengan landasan akidah tauhid. Komunikasi yang selaras ini membantu seorang Muslim mencapai keimanan yang tinggi dan keabadian di akhirat. Dari berbagai prinsip komunikasi Islam yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kunci utama komunikasi dalam perspektif Islam adalah akhlak yang baik. Akhlak merupakan akar dari kepribadian kita yang mendorong perilaku mulia, seperti berbicara sopan, lemah lembut, menghormati, berkata benar, serta tercermin dalam tindakan seperti salat, bersedekah, atau menolong orang lain. Karena akhlak adalah akar dari perilaku dan bukan hasil yang langsung terlihat, maka sulit untuk mengukurnya hanya dari perilaku yang tampak sesaat. Etika komunikasi di atas dijelaskan dalam sebuah buku, dalam hal tersebut menerangkan bahwa komponen terhadap strategi komunikasi Islam baik verbal dan nonverbal.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> “Surat Al-Isra Ayat 28 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,” diakses 15 Agustus 2024, <https://tafsirweb.com/4632-surat-al-isra-ayat-28.html>.

<sup>48</sup> Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam* (Jakarta, Kencana, 2019), Cet. Pertama. 363-374.

### BAB III

## BIOGRAFI M. QURAIISH SYIHAB DAN KITAB TAFSIR *AL-MISHBAH*

### A. Biografi M. Quraish Syihab

Dalam sub judul ini, peneliti akan memperkenalkan salah satu tokoh mufasir di Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab. Dalam hal ini peneliti akan memperkenalkan tokoh tersebut mulai dengan riwayat hidup, mengulas perjalanan hidupnya dari masa kanak-kanak hingga meraih posisi yang dihormati dalam dunia keilmuan Islam. Selanjutnya peneliti akan membahas sebuah latar belakan keilmuan, sebagaimana menelusuri pendidikan dan pengaruh yang membentuk pemikirannya terhadap pengetahuan dalam studi Islam. Terakhir peneliti akan membahas tentang karya-karya dari Muhammad Quraish Shihab, termasuk berbagai tulisan dan tafsir yang telah berdampak besar pada komunitas Muslim.

#### 1. Riwayat Hidup

Quraish Syihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di kampung Lotassalo, yang terletak di kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan.<sup>1</sup> Beliau adalah anak keempat dari 12 bersaudara dari ayahnya Prof. Abdurahman Shihab dan ibunya Asma Aburisy, nama 11 saudaranya adalah Nur, Ali, Umar, Warda, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Sakwa, Ulfa, dan Latifah. Ayahnya, Prof. Abdurahman merupakan rektor didua perguruan tinggi IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Indonesia.<sup>2</sup> Ibunya, Asma Aburisah selalu memberikan motivasi serta nasihat-nasihat senantiasa mendorong diri dan saudara-saudaranya belajar dengan rajin dan tidak bosan-bosanya mengingatkan mereka untuk mengenal agama, baik dari persoalan yang kecil sampai ke persoalan yang besar. Muhammad Quraish Syihab, mendapatkan motivasi awal dan

---

<sup>1</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Musthofa, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), XXII.

<sup>2</sup> Andyaulya Fitra dan Abdul Matin Bin Salman, "Menegakkan Keadilan Suran An-Nisā' ayat 135 (Menurut Sayyid Qutb dan Quraish Shihab)," *Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 68.

kecintaan terhadap bidang tafsir dari ayahnya, untuk menyampaikan nasihat bersama-sama untuk anak-anaknya. Dalam diskusi tersebut ayahnya sering menyampaikan nasihat berupa ayat-ayat Al-Quran, sejak umur 6-7 tahun perkumpulan dan kecintaan terhadap Al-Quran. Serta sering mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh ayahnya sendiri. Ayahnya, sering menyuruh membaca Al-Quran tetapi bukan hanya itu saja beliau sering menguraikan secara sekilas terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran. Dari sinilah kecintaan terhadap Al-Quran mulai tumbuh.<sup>3</sup> Perjalanan hidup M. Quraish Shihab pada Februari tahun 1975 di Solo, melangsungkan pernikahan dengan istrinya yang bernama Fatimah Assegar. Dalam pernikahan tersebut dikarunia 5 orang anak yaitu, Najla Shihab, Najwa Shihab, Nasha Shihab Ahmad Shihab dan Nahla Shihab.<sup>4</sup>

## 2. Latar Belakang Keilmuan

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihiyah selama dua tahun di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir BilFaqih. Pada tahun 1958, dilanjutkan dengan pergi ke Kairo, Mesir, dan diterima di Kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, lanjut meraih gelar Lc (S-1) dari Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas al-Azhar.<sup>5</sup>

M. Quraish Shihab melanjutkan ke tingkat magister di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*. Serta melanjutkan jenjang doktoralnya pada tahun 1980, 2 tahun berselang Quraish lulus dengan disertasinya yang berjudul *Nazhm ad-Durar li al-*

---

<sup>3</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Quran dalam Tafsir Al-Mishbāh* (Jakarta: Amzah, 2015), 85.

<sup>4</sup> Fitria Assyifa, "Makna Al-Kādzib dalam Al-Quran dan Kontektualisasinya Terhadap Effect Filter pada Gambar di Sosial Media" (Skripsi, Riau, UIN Suska Riau, 2023), 30.

<sup>5</sup> Lutfiah Romziana dan Nur Wahyuni Rahmaniyah, "Analisis Kritik M. Quraish Syihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al-Quran," *Jurnal Islam Nusantra* 5, no. 2 (2021): 107.

*Biqā'iy, Tahqīq wa Dirasah.*<sup>6</sup> Sejak dulu, Quraish sudah aktif diberbagai bidang sebagai media berdakwah dan mendapatkan amanah jabatan, Setelah pulang ke Ujung Pandang, Quraish dipercaya menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujungpandang.

Pada tahun 1984, kembali ke Indonesia Quraish ditugaskan pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.<sup>7</sup> Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama sejak tahun 1989, sebagai anggota Basan Pertimbangan Pendidikan Nasional tahun (1988-1996). Selanjutnya menjadi anggota MPR RI sejak 1982-1987, 1987-2002, sebagai anggota Badan Akreditasi Nasional sejak 1994-1998, sebagai Direktur Pengkaderan Ulama MUI sejak 1994-1997, sebagai Dewan Riset Nasional sejak tahun 1992-1999 dan menjadi Direktur Pusat Studi Al-Quran (PSQ) Jakarta.<sup>8</sup>

### 3. Karya-karya

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan terkait biografi dan latar belakang keilmuan, maka peneliti akan memaparkan karya-karya M. Quraish Shihab, yang mencakup dari penafsiran ayat mendalam serta analisis komprehensif dari ayat-ayat Al-Quran, tetapi memperkaya dengan literatur keagamaan. Literatur keagamaan yang disajikan memberikan wawasan yang relevan dalam konteks sosial kemasyarakatan kontemporer, dengan menggunakan pendekatan yang terbuka dan menggunakan metodologi yang cermat. Muhammad Quraish Shihab berhasil menghubungkan ajaran agama Islam dengan persoalan modern, serta menjadi salah satu ulama yang dihormati dan berpengaruh pada dunia Islam saat ini. Sehingga dengan berbagai karyanya, Quraish Shihab terus menginspirasi serta membimbing umat

---

<sup>6</sup> Irsyaddur Rofiq dan Ucik Putri Salsabila, "Hukum Bunga Bank Persepektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Perbankan di Indonesia," *Jurnal Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2023): 125.

<sup>7</sup> Islah Gusmian, *Khazanag Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 85.

<sup>8</sup> Abdullah Muaz dkk., *Khazanah Mufasir Nusantara* (Cilandak: Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2020), 167.

dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui karya-karya. Beberapa karya buku tulisan yang dihasilkan:

- a. Membumikan Al-Quran (Bandung: Mizan, 1992)

Buku ini Buku berjudul “Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat” menggunakan pendekatan tematik atau *mawdhu’iy*. Buku ini sangat mudah dipahami dan diterapkan oleh siapa saja yang ingin memahami isi Al-Quran. Dengan menampilkan tema-tema yang menarik, metode tematik ini terbukti mampu menjangkau masyarakat luas tanpa memerlukan persyaratan yang sulit untuk memahami kandungan Al-Quran.<sup>9</sup>

- b. Tafsir Al-Mishbāh, Tafsir Al-Quran Lengkap 30 Juz (Jakarta, Lentera Hati)

Salah satu kitab tafsir yang menggunakan Bahasa Indonesia, yang terdiri dari 15 jilid telah mencakupi dari 30 juz. Berisi tentang makna dan penjas dari ayat-ayat serta surah-surah yang terdapat dalam Al-Quran.

- c. Pengantin Al-Quran (2009)

Buku ini berisi tentang delapan nasehat sebagai pedoman bagi setiap pasangan, untuk meraih pernikahan sakinah dalam kehidupan rumah tangga.

- d. Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu’i atas berbagai persoalan (2005)

- e. Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pembelajaran dari Surah-surah Al-Quran (2008)

Di antara karya tersebut, Masih banyak lagi karya dari Muhammad Quraish Shihab yang berjumlah 61 judul buku yang sudah ditulis.<sup>10</sup>

## B. Kitab Tafsir Al-Mishbāh

Kitab Tafsir Al-Mishbāh karya Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu karya besar yang menjadi rujukan utama dalam studi tafsir Al-Quran di Indonesia. Disusun dengan gaya

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).

<sup>10</sup> “Profil,” *Muhammad Quraish Shihab Official Website* (blog), diakses 15 Agustus 2024, <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>.

bahasa yang lugas dan sistematis, kitab ini menyediakan penjelasan mendalam dan menyeluruh tentang ayat-ayat Al-Quran, dilengkapi dengan konteks sejarah dan sosial yang relevan. Tafsir Al-Mishbāh tidak hanya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep ilahi, tetapi juga mendorong pemikiran inklusif yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Sebagai hasilnya, kitab ini telah menjadi sumber berharga bagi umat Islam yang ingin memahami dan mengamalkan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

### 1. Profil Kitab

Kitab tafsir tersebut dikenal dengan Al-Mishbāh, merupakan salah satu karya yang monumental. Awal penamaan kitab tafsir tersebut mendapat usulan dari sang kakak, Umar agar diberi nama dengan Tafsir Ash-Shihab, yang merujuk pada marga keluarga leluhur Quraish. Hal tersebut penamaan kitab tafsir yang merujuk pada mufasir bukan sesuatu hal yang biasa. Tetapi Quraish menolak usulan dari kakaknya Umar dan beberapa sahabat.

Nama Al-Mishbāh dipilih sebab mempunyai arti lampu, lenteram pelita atau benda yang berfungsi serupa. Fungsi dari penerang merupakan hal yang sangat disukai oleh Quraish dan sering digunakan dalam hal yang lain bukan hanya alam kitab tafsir saja. Kata Shihab sendiri merupakan sejalan dengan Mishbāh, Shihab sendiri bermakna bintang yang gemerlap. Dalam kitab Tafsir tersebut Quraish berharap akan menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam ilahi.<sup>11</sup>

Penulisan kitab tafsir Al-Mishbāh dimulai pada 18 Juni 1999 M, di Kairo, Mesir yang bertepatan pada Jumat 4 Rabiul Awwal 1420 H. Serta penulisan kitab tafsir ini diselesaikan di Jakarta, Jumat 8 Rajab 1423 H, bertepatan dengan 5 September 2003. Waktu penyelesaiannya berjarak 4 tahun dengan perbaikan-perbaikan. Kitab tafsir Al-Mishbāh ditulis ketika menjadi duta besar

---

<sup>11</sup> Anwar, Siregar, dan Musthofa, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, 282–83.

penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti. Jabatan tersebut ditawarkan oleh Presiden Baharudin Yusuf Habibi.<sup>12</sup>

Tafsir Al-Mishbāh memiliki lebih dari 10.000 halaman lebih dan ditulis dalam bahasa Indonesia yang terdiri , buku ini memiliki 15 volume yang berisi penafsiran 30 juz ayat-ayat serta surah-surah di dalam Al-Quran, sesuai dengan urutan mushaf dengan ketentuan pembagiannya:

- a. Tafsir Al-Mishbāh Volume 01 dimulai dari QS. Al-Fatihah sampai QS. Al-Baqarah.
- b. Tafsir Al-Mishbāh Volume 02 dimulai dari QS. Āli-‘Imrān sampai QS. An-Nisā’.
- c. Tafsir Al-Mishbāh Volume 03 hanya QS. Al-Mā’idah.
- d. Tafsir Al-Mishbāh Volume 04 hanya QS. Al-An’am.
- e. Tafsir Al-Mishbāh Volume 05 dimulai QS. Al-A’rāf sampai dengan At-Taubah.
- f. Tafsir Al-Mishbāh Volume 06 dimulai dari QS. Yunus sampai dengan Ar-Ra’d.
- g. Tafsir Al-Mishbāh Volume 07 dimulai dari QS. Ibrāhīm sampai Al-Isrā’.
- h. Tafsir Al-Mishbāh Volume 08 dimulai dari QS. Al-Kahf sampai Al-Anbiyā’.
- i. Tafsir Al-Mishbāh Volume 09 dimulai dari QS. Al-Ḥajj sampai Al-Furqān.
- j. Tafsir Al-Mishbāh Volume 10 dimulai dari QS. Asy-Syu’arā’ sampai QS. Al-‘Ankabūt
- k. Tafsir Al-Mishbāh Volume 11 dimulai dari QS. Ar-Rūm sampai QS. Yāsīn.
- l. Tafsir Al-Mishbāh Volume 12 dimulai dari QS. Aṣ-Ṣaffāt sampai Az-Zukhruf.
- m. Tafsir Al-Mishbāh Volume 13 dimulai dari QS. Ad-Dukhān sampai Al-Wāqī’ah.
- n. Tafsir Al-Mishbāh Volume 14 dimulai dari QS. Al-Hadīd sampai Al-Mursalāt.

---

<sup>12</sup> Yayat Suharyat dan Siti Asiah, “Metodelogi Tafsir Al-Mishbāh,” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* 2, no. 5 (2022): 305.

- o. Tafsir Al-Mishbāh Volume 15 dimulai dari QS. An-Naba' sampai An-Nās.<sup>13</sup>

Sehingga dengan penjelasan tersebut mempermudah untuk mencari dalam penafsiran, atas penjelasan dari surah dan ayat tertentu. Adapun juga penulisan kitab Tafsir Al-Mishbāh sebagai berikut, menjelaskan nama surah, menjelaskan isi kandungan ayat, mengemukakan ayat-ayat pada awal pembahasan, menjelaskan pengertian menggunakan menyeluruh, menjelaskan kosa kata, serta menjelaskan *asbabun nuzul*, merupakan Sesuatu hal yang menyebabkan turunnya satu atau dari beberapa ayat maupun surah Al-Quran, untuk mengetahui atas peristiwa, serta dapat menjadi sebuah tanggapan atau penjelasan terhadap hukum-hukum yang relevan pada peristiwa tersebut. Sehingga menganalisis satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat suci serta menggunakan gaya bahasa.<sup>14</sup>

## 2. Metode dan Corak Penafsiran

Kitab tafsir Al-Mishbah adalah salah satu karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir kontemporer dan sangat dihargai di kalangan ahli tafsir di Indonesia.<sup>15</sup> Selain itu kitab tafsir memiliki keistimewaan pada bidang metode dan corak yang digunakan dalam menafsirkan Al-Quran. M. Quraish Shihab dikenal karena pendekatannya yang memadukan kedalaman analisis tekstual dengan pemahaman kontekstual yang relevan dengan realitas sosial masyarakat.

Kitab tafsir Al-Mishbāh menggunakan metode penulisan serta penyusunan tersebut menggunakan konsentrasi dalam penyelesaiannya tersebut. Penulisan tersebut dimulai dari penamaan dari surah tersebut disertai dengan penjelasan,

---

<sup>13</sup> Anggita Mafinda Sari, "Pembelajaran dalam Al-Quran surah Al-Qalam ayat 1 dan 4 Menurut Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab," (Skripsi, Ponogoro, IAIN Ponogoro, 2021), 47–48.

<sup>14</sup> Vily Marlita Rachamawati, "La'b Dalam Persepektif Al-Quran (Telaah Atas Tafsir Al-Mishbāh Karya Muhammad Quraish Shihab)" (Skripsi, Kediri, IAIN Kediri, 2020), 29–30.

<sup>15</sup> Elma Cahyani, "Nalar Feminisme dalam QS Al-Aḥzāb ayat 33 (Studi Tafsir Kitab Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab)," (Skripsi, Purwokerto, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, 2022), 27.

sehingga baru masuk ke dalam penjelasan ayat-ayat, dalam penjabaran ayat tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok. Dengan demikian setiap ayatnya menggunakan penjabaran yang cukup panjang baik dari sisi bahasa menurut berbagai persepsi seta menurut beberapa mufasir. Serta menggunakan penyuguhan dengan pengelompokan ayat.<sup>16</sup> Metode penyusunan tersebut dengan metode *tahlili*, metode yang menggunakan motivasi utama dari penerjemahan hanya sebatas memperkenalkan kosa kata secara utuh dan menyeluruh, dengan kata demi kata dari awal hingga akhir.<sup>17</sup>

Metode dari kitab Tafsir tersebut menggunakan metode campur di antaranya metode *tafsir bi al-ma'tsur* dengan metode *tafsir bi ar-ra'yi*. *Tafsir bi al-ma'tsur* dalam hal tersebut penafsiran menggunakan Al-Quran dengan Al-Quran, penafsiran Al-Quran dengan Hadis serta penafsiran Al-Quran dengan penentuan para sahabat.<sup>18</sup> Sedangkan metode *tafsir bi ar-ra'yi* mempunyai kata lain yaitu *tafsir al-dirāya*, *tafsir al-ma'qūl* atau *tafsir al-Ijtihād* merupakan penafsiran atas akal atau ijtihad dari mufasir tersebut.<sup>19</sup>

Dengan pemaparan metode kitab Tafsir dari Al-Mishbāh, oleh karena itu akan berlanjut ke corak dari penafsiran kitab tafsir Al-Mishbāh. Corak yang digunakan pada kitab tafsir tersebut menggunakan adab *ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), penafsiran tersebut bukan hanya berfokus pada tafsiran *lughawī*, tafsir *fiqīh*, tafsir *ilmī'* dan tafsir *isyāri'* tetapi juga menekankan kebutuhan sosial masyarakat.<sup>20</sup> Dengan corak tersebut sangat mendukung untuk menjawab permasalahan yang peneliti angkat.

---

<sup>16</sup> Said, *Diskursus Munasabah Al-Quran dalam Tafsir Al-Mishbāh*, 118.

<sup>17</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Quran Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Quran*, 4 ed. (Bandung: Tafakur, 2011), 254.

<sup>18</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-ilmu Al-Quran*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2017), 137.

<sup>19</sup> Izzan, *Ulumul Quran Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Quran*, 78.

<sup>20</sup> Said, *Diskursus Munasabah Al-Quran dalam Tafsir Al-Mishbāh*, 124.

Selain dari sumber yang dirujuk adalah Al-Quran, Hadis dan ijihad sahabat, kitab tafsir Al-Mishbāh merujuk pada kitab tafsir yang lain yaitu pada beragam referensi baik dari kitab tafsir klasik maupun modern yaitu: *Tafsir Al-Jami' Ahkam Al-Quran*, tafsir falsafi seperti, *Mafatih Al-Ghaib* serta tafsir sosial yaitu *Tafsir Al-Manar*, *Tafsir Al-Maraghi* dan *Tafsir Al-Quran Al-Karim*.<sup>21</sup> Dengan referensi yang merujuk langsung pada kitab tafsir, maka dengan pengalaman dan keilmuan yang bertambah sehingga kitab tafsir Al-Mishbāh berbeda dengan karya tafsir sebelumnya.

Tafsir ini juga menjelajahi serta memaparkan ide keserasian antara ayat dan surah, sebagaimana sangat berkesan serta banyak mengikuti Syaikh Ibrahim bin Umar Al-Biqā'iy, merupakan seorang Seorang ahli tafsir pertama yang mana menemukan metode dalam keserasian ayat demi ayat bahkan kata demi kata terdapat dalam Al-Quran. dengan kitab tafsirnya *Nazm Durar*, sebab manuskrip tersebut menjadi bahan tesisnya ketika mengidahkan program Doktor Filsafat di Universitas Al-Azhar Mesir. Referensi tersebut didukung kembali dengan kitab-kitab karya ulama kontemporer yang mencoba mengkhususkan adanya satu uraian surah dalam Al-Quran, seperti karya dari Ibrahim bin Umar Al-Biqā'iy, tafsir Sayyid Muhammad Thantawi, Syaikh Mutawalli Sya'rawi (w.1998 M), Sayyid Quthb (w. 1966 M), Muhammad Thahir bin Asyur, Sayyid Muhammad Husein Ath-Thaba'thaba'i.<sup>22</sup> Sehingga menjadikan kitab tafsir yang menjadi banyak rujukan di Indonesia sendiri.

---

<sup>21</sup> Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbāh," *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qura dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 52.

<sup>22</sup> Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbāh dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, 1 ed. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 11.

## BAB IV

### Perundungan Menurut Pandangan M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Mishbāh

#### A. Penafsiran Ayat-ayat Perundungan

Al-Quran berperan sebagai sumber hukum utama serta kitab suci bagi umat Islam.<sup>1</sup> Di dalamnya, terdapat pembahasan mengenai berbagai isu sosial, termasuk fenomena perundungan. Kata perundungan tidak dinyatakan secara langsung, tetapi terdapat padanan kata yang tersirat dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Pandangan M. Quraish Shihab memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena perundungan melalui kajian ayat-ayat tersebut:

##### 1. Al-Baqarah 2:14

وَإِذَا لَفُؤُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنُوا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ

Artinya : *“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman." Dan bila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya perngolok-olok”.*

Quraish Shihab menjelaskan QS. Al-Baqarah 2: 14 menjelaskan bahwa setelah dijelaskan ciri-ciri yang berkaitan dengan akhlak, kini dijelaskan bagaimana mereka memperlakukan mukmin dan kafir. Orang mukmin dan kafir Mereka bukan saja pembohong, penipu, dan orang-orang picik, tetapi juga licik dan picik. *Dan ketika mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, dengan segala kebohongannya, bahwa mereka adalah pembohong: “Kami telah beriman”* Namun ketika mereka kembali kepada setan-setan mereka (para orang kafir), ketika mereka sendirian atau ketika setan-setan yang dimaksud sedang bersama-sama dengan para

---

<sup>1</sup> Hamid Sakti Wibowo, *Al-Quran untuk Segala Usia: Belajar Kitab Suci Sesuai Tahapan Hidup Anda* (Semarang: Tiram Media, 2023), 42.

<sup>2</sup> Ekatul Hilwatis Sakinah, “Bullying Dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Hujurat (49),” 87.

pemimpin orang-orang kafir itu mengucapkan: “Sebab kami telah mengukuhkan diri bersama kamu untuk menutupi kecurigaan yang diperlukan. Mengenai orang-orang beriman, dan munafik bersikeras bahwa mereka sebenarnya hanya mengejek orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya keyakinan mereka terhadap setan, sampai-sampai mereka hanya mengatakan sedang tertawa dan bukan sekedar mengejek.

Ternyata tidak seperti yang mereka bayangkan, Allah sedang mengejek mereka dengan membiarkan mereka berpikir bahwa Allah dan Rasul-Nya mempercayai perkataan mereka. Allah mengolok-olok mereka dengan memperlakukan mereka di dunia sebagai orang beriman, namun di akhirat mereka harus menanggung siksa yang sangat pedih. Lebih jauh lagi, Tuhan meninggalkan mereka begitu tersesat di dunia ini, terhipnotis oleh kecemerlangan dunia dan mimpi-mimpi palsu, sehingga mereka tidak sadar bahkan kehilangan mereka pun semakin bertambah.

Menyebut orang durhaka atau pemimpin yang munafik dengan istilah *شيطان* (jamak dari *شطن*) menggambarkan kemaksiatan mereka yang memuncak dan berdampak pada orang lain. Secara umum, kata setan merujuk pada semua orang yang durhaka, baik jin maupun manusia, yang mengundang kemaksiatan. Orang yang membangkang tanpa mengajak orang lain disebut *syaiṭhān*. Kata *syaiṭhān* mungkin berasal dari kata *syatha* yang berarti jauh dari kebenaran atau rahmat Allah, atau dari kata *syatha* yang berarti berbohong atau membakar.<sup>3</sup>

## 2. At-Taubah 9:58

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَلْمُزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسَخَطُونَ

Artinya : “Dan di antara mereka ada yang mencelamu menyngkut sedekah-sedekah (zakat); jika mereka diberi

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* / M. Quraish Shihab *Surah Al-Fātihah - Surah Al-Baqarah*, Cetakan V, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 130.

*sebagian darinya, mereka rela, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, serta merta mereka marah”.*

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya terhadap ayat At-Taubah 9:-58, terdapat orang-orang munafik yang mengkritik pembagian sedekah (zakat) yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, baik dari rampasan maupun dari zakat. Jika mereka menerima sebagian dari harta tersebut, mereka merasa puas dengan pemberian tersebut dan terhadap Nabi Muhammad SAW. Namun jika mereka tidak menerima bagiannya tanpa alasan yang jelas, mereka akan langsung marah. Kelompok ini juga menunjukkan keserakahan seperti kelompok sebelumnya untuk memperoleh kekayaan. Bedanya, kelompok pertama mengeluarkan hartanya untuk menghindari jihad, sedangkan kelompok yang disebutkan dalam ayat ini menuntut harta untuk menghindari berperang..

Kata يلمزك (*yalmizuka*) berasal dari kata الأَمَز (*al-Lamz*), yang berarti isyarat mata atau bagian tubuh untuk menunjukkan rasa malu atau kelemahan seseorang. Dalam salah satu cerita, seorang munafik bernama Kharqush Ibnu Zuhair atau yang dikenal dengan Abu Al-Jawwad digambarkan sebagai orang yang bertubuh besar, sombong, dan banyak bicara. Dalam salah satu cerita dia berkata kepada umat Islam: “Tidakkah kamu melihat bahwa temanmu (yaitu Nabi Muhammad saw) membagikan sedekah kepada para penggembala, meskipun dia mengakui bahwa aku bertindak benar?”.<sup>4</sup>

### 3. At-Taubah 9:79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا  
جُهُدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Orang-orang yang mencela para pemberi dengan sukarela dari orang-orang mukmin dan orang-orang yang tidak mendapatkan selain kesanggupannya,

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran / M. Quraish Shihab Surah At-Taubah - Hūd*, Cetakan V, vol. 5 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012), 138–139.

*maka orang-orang munafik itu mengejek mereka. Allah pun mengejek mereka dan untuk mereka azab yang pedih”.*

Menurut Quraish Shihab terhadap At-Taubah 9:-79 mengatakan bahwa ayat sebelumnya menjelaskan ciri-ciri orang munafik, orang yang mengabaikan kewajiban bersyukur dan tidak beriman kepada Allah. Sehingga pada akhirnya mereka tidak melakukan keburukan namun mencela orang yang bersedekah dengan sukarela, orang yang beriman dan bersedekah secara tanpa pamrih. Dalam hal ini Allah mengolok-olok mereka atas perbuatan tersebut dengan siksa, karena mereka menyakiti dan melukai hati orang-orang yang beriman. Kata المطوعين (*Al-Muthawwi'in*) menunjuk pada setiap orang yang dengan sukarela berbuat kebaikan melebihi kewajiban yang dibebankan kepadanya. Asal kata ini terletak pada huruf ت ta' yang digabungkan dengan kata ط tha' karena letak hurufnya yang sangat berdekatan. Pesan tersebut dapat dipahami karena kombinasi kata ta' yang tersembunyi dalam ejaan dan pengucapannya, menjadi pertanda bahwa para relawan sering menyembunyikan sedekah dan sumbangannya.<sup>5</sup>

Firman Allah سخر الله منهم Allah pun mengejek mereka dengan pembalasan yang setimpal atas ejekan mereka. Orang munafik, ketika mengejek, tidak dapat terkendali terhadap ucapan yang buruk serta sampai tidak kesenangan hati. Ejekan mereka tersebut berisi tidak menyentuh jasmani serta menyiksa, begitulah ejekan manusia. Ayat ini menjanjikan bahwa Allah akan membalas ejekan orang-orang munafik dengan kadar yang lebih besar, bahkan disertai siksa. Ayat ini mengajak orang yang diejek untuk meredam kemarahan dan tidak menghiraukan ejekan karena balasan dari Allah pasti lebih besar. Salah satu bentuk pembalasan Allah adalah menumbuhkan kemarahan dalam diri pengejek setelah melihat limpahan rezeki yang diberikan Allah sebagai imbalan sedekah. Itu merupakan imbalan duniawi, belum lagi yang ukhrawi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Shihab, 5:177-178.

<sup>6</sup> Shihab, 5:179.

#### 4. Yāsīn 36:30

يَحْسِرَةٌ عَلَى الْعِبَادِ ۗ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya : “Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tidak datang kepada seorang rasul pun melainkan mereka selalu terhadapnya memperolok-olokkannya”.

Quraish Shihab menjelaskan betapa besarnya penyesalan para hamba tersebut, karena tidak ada satu pun rasul di tegur yang datang kepada mereka tanpa diejek dan ditolak. Mereka harus melihat dan belajar dari banyak generasi sebelum mereka, yang dihancurkan karena ketidaktaatan mereka, dan menyadari bahwa mereka yang dihancurkan tidak dapat lagi hidup bersama mereka di dunia yang penuh kebobrokan dan ketidaktaatan ini. Kata حسرة adalah penyesalan yang besar karena melewatkan sesuatu yang bermanfaat. Kata ي sendiri digunakan untuk mengundang pembicara dan apa yang dikatakan, penolakan tersebut merupakan ajakan kepada rasul. Solusinya lebih besar lagi karena sebagai *'ibād* (hamba Allah) mereka seharusnya menerima panggilan Allah, namun mereka menolaknya.

Ayat ini menggunakan kata عباد menurut pihak Quraisy sendiri, yang digunakan hanya pada beberapa ayat saja, merujuk pada hamba-hamba taat yang dekat dengan-Nya namun berdosa dan sadar akan dosa-dosanya. Hamba-hamba Tuhan yang selama ini dibinasakan karena ketidaktaatan baru menyadari dosanya. Berdasarkan hal tersebut, kata ini hendaknya dipahami sebagai orang ketiga Rasulullah atau malaikat. Menurut mereka, para malaikat atau rasul menyesal telah membangkang terhadap orang yang selalu mengejek para rasul Allah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* / M. Quraish Shihab *Surah Fāthir - Surah Ghāfir*, Cetakan V, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 140–141.

## 5. Al-Ḥujurāt 49:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبَّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Menurut M. Quraish Shihab QS. Al-Ḥujurāt 49:11 menyatakan bahwa, Ayat ini menggunakan kata *Ibad*, yang digunakan hanya pada beberapa ayat saja, merujuk pada hamba-hamba taat yang dekat dengan-Nya namun berdosa dan sadar akan dosa-dosanya. Hamba-hamba Tuhan yang selama ini dibinasakan karena ketidaktaatan baru menyadari dosanya. Berdasarkan hal tersebut, kata ini hendaknya dipahami sebagai orang ketiga Rasulullah atau malaikat. Menurut mereka, para malaikat atau rasul menyesal telah membangkang terhadap orang-orang yang selalu mengejek para rasul Allah.<sup>8</sup>

Kata *يسخر* (memperolok-olokkan) artinya menyebutkan kesalahan orang lain hingga menertawakannya, baik melalui perkataan, perbuatan, atau tingkah laku. Kata *قوم* biasanya merujuk pada sekelompok manusia, awalnya digunakan untuk kelompok laki-laki. Meskipun wanita juga bisa termasuk dalam *قوم* ayat

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* / M. Quraish Shihab *Surah Fushshilat- Surah Al-Ḥujurāt*, Cetakan V, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 605.

tersebut secara khusus menyebut wanita karena ejekan lebih sering terjadi di kalangan mereka dibandingkan dengan laki-laki. Kata *تلمزوا* berasal dari *اللمز* yang maknanya dipahami berbeda oleh para ulama. Kata *اللمز* sebagai ejekan langsung terhadap orang lain melalui isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata, yang merupakan bentuk penganiayaan. Ayat tersebut melarang *اللمز* pada diri sendiri, yang maksudnya adalah untuk menunjukkan kesatuan masyarakat dan bahwa penderitaan orang lain adalah penderitaan kita juga. Ejekan terhadap orang lain berdampak buruk pada si pengejek dan bisa berbalik lebih buruk. Larangan ini juga berarti jangan melakukan hal yang mengundang hinaan. Ayat *عسى أن يكونوا خيرامنهم* mengisyaratkan bahwa orang mereka yang diejek bisa lebih baik dari mereka yang diejek, berdasarkan standar Tuhan yang berbeda dengan standar manusia.<sup>9</sup>

Terkadang orang keliru terhadap nilai yang dianggap baik terhadap diri mereka atau orang lain. Kekeliruan mereka mengantarkan kepada menghina serta melecehkan orang lain. Kata *تتابزوا* berasal dari kata *التبذ* yaitu sebuah gelar yang buruk, *At-Tanābuz* saling memberi gelar yang buruk. Larangan yang digunakan menggunakan kata yang mengandung makna timbal balik, sedangkan kata *al-lamz* pada penggalan tersebut berbeda. Ini bukan saja karena *at-tanabuz* lebih banyak terjadi dari *al-lamz*, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga terjadi *tanābuz*.<sup>10</sup>

Banyak riwayat yang dijelaskan oleh para mufasir tentang abab nuzūl (sebab turunnya). Misalnya, ejekan kelompok Banī Tamīm terhadap Bilal, Shuhaib, dan 'Ammār yang miskin. Ada juga yang menyatakan ayat ini turun karena Tsābit Ibn Qais, merupakan seorang sahabat Nabi yang tuli, memaki seseorang dengan menyebut aib keluarganya saat ditegur karena melangkahi

---

<sup>9</sup> Shihab, 12:606.

<sup>10</sup> Shihab, 12:607.

orang lain untuk duduk dekat Rasul. Ada lagi yang menyebut ejekan istri-istri Nabi Muhammad terhadap Ummu Salamah yang diejek sebagai wanita pendek. Semua riwayat ini disebut abab nuzūl karena kasus-kasusnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.<sup>11</sup>

## 6. Al-Humazah 104:1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya : *Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,*

Menurut M. Quraish Shihab QS. Al-Humazah 104:1 menyatakan bahwa surah yang mana Menjelaskan secara jelas dan tegas kepada pihak-pihak yang akan mengalami kerugian, bahkan kecelakaan. Secara spesifik, salah satu kata yang akan dibahas adalah kata الهمزة yang merupakan bentuk jamak dari kata همز dan mengambil kosakata الهمز yang berarti tekanan atau dorongan yang kuat. Kata hamzah sendiri mempunyai arti dorongan atau tekanan dalam sebuah kalimat karena pengucapannya berada di belakang tenggorokan. Kata همزات الشياطين berarti dorongan setan untuk melakukan kejahatan. Dari situ timbul rasa ditusuk dengan tangan atau tongkat. Pengertian ini juga berarti menyemangati orang lain dengan lidah (kata-kata) atau dengan bergosip, mengumpat, dan memfitnah.

Dengan kata lain tidak diperbolehkan, sehingga ayat tersebut menjelaskan bahwa ada enam hal larangan di atas, atau dapat dikatakan bahwa agama dapat membenarkan seseorang menjelek-jelekkkan orang lain di belakang orang yang bersangkutan. *Pertama*, mengadukan pelecehan yang dilakukan seseorang kepada pihak yang mampu menangani pelecehan tersebut. *Kedua*, mintalah bantuan untuk mengatasi kejahatan ini, Laporkan hal-hal buruk untuk memperbaikinya. *Ketiga*, sebut saja fatwa agama. *Keempat*, peringatkan orang lain agar tidak tertipu. *Kelima*, mengatakan hal-hal buruk secara terbuka, tanpa rasa malu. Mengidentifikasi seseorang berdasarkan ciri-ciri tertentu atau memberinya gelar palsu agar dapat dikenali.

---

<sup>11</sup> Shihab, 12:608.

Kata لَمَزَة adalah merupakan kata jama' لَمَز أو kata lain yang disebutkan اللَّمَز *al-hamz*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan ejekan yang mengundang tawa. Sementara ulama berpendapat bahwa *al-lamz* merupakan mengejek dengan menggunakan isyarat mata atau tangan yang disertai dengan kata-kata yang diucapkan secara berbisik, baik dihadapan maupun di belakang orang yang diejek. Seperti halnya kata *humazah*, kata ini juga berarti bahwa ancaman dalam ayat ini berlaku bagi mereka yang sering melakukan pelanggaran ini. Dalam Surah Al-Hujurat [49] ayat 11, Allah SWT melarang ejekan dengan firman-Nya: "*dan janganlah kamu mengejek dirimu sendiri.*" Ayat ini bisa berarti: a. Jangan mengejek orang lain karena mereka sama seperti dirimu, sehingga mengejek mereka sama dengan mengejek dirimu sendiri. b. Jangan mengejek orang lain karena ejekan itu bisa membuat mereka mengejekmu kembali. c. Jangan mengejek dirimu sendiri dengan melakukan sesuatu yang membuat orang lain menertawakanmu. Intinya, semua bentuk ejekan dan cemoohan dilarang, dan ayat ini mungkin mencakup ketiga makna tersebut.<sup>12</sup>

## **B. Analisis Pandangan M. Quraish Shihab dalam Upaya Tindakan Perundungan**

Setelah membahas penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan perundungan bagian selanjutnya yaitu, menganalisis perundungan menurut M. Quraish Shihab. Perundungan merupakan tindakan yang tidak menyenangkan dalam bentuk perilaku verbal, fisik, maupun sosial.<sup>13</sup> Perilaku verbal merupakan sebuah tindakan yang berisi celaan, fitnah serta menggunakan kata-kata untuk menyakiti orang lain atau mengganggu orang lain.<sup>14</sup> Perilaku perundungan fisik

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab Juz' Amma*, Cetakan V, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 602–604.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* (Jakarta: , Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 6.

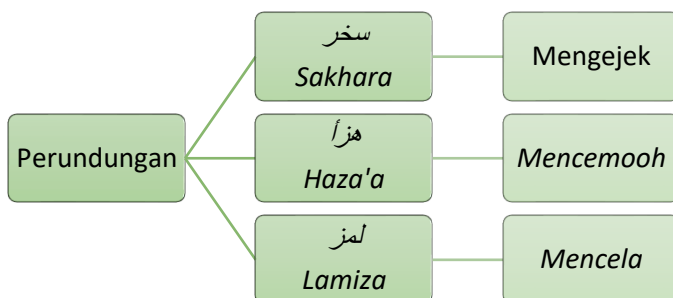
<sup>14</sup> Soeprbowati, *Stop Bullying*, 3.

mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh anggota tubuh atau dengan menggunakan benda-benda untuk menyakiti orang lain.<sup>15</sup>

Analisis tersebut akan memberikan panduan moral serta etika dalam menghadapi tindakan perundungan, serta relevansinya dalam konteks kehidupan. Perundungan yang semakin meningkat pada data KPAI.<sup>16</sup> Dengan menganalisis ayat-ayat Al-Quran yang relevan dan interpretasi M. Quraish Shihab, bagian ini akan menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perundungan dipandang dan ditangani dalam ajaran Islam. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi solusi dan langkah-langkah yang dapat diambil berdasarkan pandangan tersebut untuk mengurangi atau menghilangkan praktik perundungan dalam masyarakat.

### 1. Perundungan Menurut M. Quraish Shihab

Istilah perundungan tidak dinyatakan secara langsung, tetapi terdapat padanan kata yang memiliki makna yang sama. Adapun padanan kata perundungan tertera pada bagan sebagai berikut:



Bagan 4 1 Istilah perundungan dalam bahasa Arab

Penjelasan mengenai perundungan mencakup tiga term. *Pertama*, kata سخر memiliki pengertian mengejek,

<sup>15</sup> Noer Ichlas Martiniadi, “Saksi Tindakan Pidana Perundungan (Bullying) dalam Hukuman Pidana Islam” (Skripsi, Purwokwero, IAIN Purwokerto, 2020), 93.

<sup>16</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia [mailto:https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802/t/Pemerintah+Harus+Petakan+Faktor+Penyebab+Bullying+Anak#:~:text=Dari%20data%20tersebut%20diketahui%2C%20tercatat,psikologis%20\(15%2C2%25\)](mailto:https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802/t/Pemerintah+Harus+Petakan+Faktor+Penyebab+Bullying+Anak#:~:text=Dari%20data%20tersebut%20diketahui%2C%20tercatat,psikologis%20(15%2C2%25).). diakses tanggal 24 Juli 2024.

menertawakan dan menghinakan.<sup>17</sup> *Kedua*, kata هزأ memiliki arti sanda gurau.<sup>18</sup> *Ketiga*, kata لمز diartikan mencela.<sup>19</sup> Berdasarkan pengertian yang telah disampaikan, perbedaan dalam penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab akan dijelaskan menggunakan tabel berikut:

Tabel 4 1 Penjelasan kata

No.	Term	Surah	Konteks	Makna
1.	هزأ	Al-Baqarah 2:14	Sanda gurau	Berolok-olok
2.	لمز	At-Taubah 9:11	Mencela	Mencela
3.	سخر	At-Taubah 9:79	Mengejek	Mengejek
4.	هزأ	Yāsīn 36:30	Sanda gurau	Memperolok-oloknya
5.	سخر	Al-Hūjurāt 49:11	Mengejek	Memperolok-olokkan
6.	لمز	Al-Humazah 104:1	Mencela	ejeikan

Berdasarkan tabel di atas kata هزأ memiliki beragam makna, M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam buku ensiklopedia Al-Quran menjelaskan bahwa kata هزأ diartikan sebagai sanda gurau. Berbeda dengan karya yang ditulis kitab tafsir Al-Mishbāh menjelaskan bahwa kata هزأ diartikan sebagai memperolok-olok. Adapun dalam kitab *lisanul arab* kata هزأ disebutkan sebanyak 23 kali di dalam Al-Quran. Oleh karena itu, peneliti memilih Surah Al-Baqarah 2:14 dan Yāsīn 36:30 sebagai objek kajian.

QS. Al-Baqarah 2:14 menjelaskan konsep perundangan sebagai tindakan memperolok-olok, dalam konteks ini dilakukan oleh orang munafik terhadap orang mukmin. Sedangkan QS. Yāsīn 36:30 Ayat ini menekankan penyesalan besar terhadap hamba-hamba yang selalu mengolok-olok dan menolak setiap rasul yang pemberi peringatan kepada mereka. Demikian dari kedua komponen tersebut dapat digaris bawahi bahwa M. Quraish Shihab tidak konsisten dalam menjelaskan kata هزأ.

<sup>17</sup> H. Hahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1998), 165.

<sup>18</sup> Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran; Kajian Kosakata*, 1:321.

<sup>19</sup> Jabbar dan Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Quran*, 529.

Selanjutnya, kata لمز dalam buku ensiklopedia makna dan menurut pandangan M. Quraish Shihab diartikan sebagai mencela. Kata لمز disebutkan sebanyak tujuh kali dalam Al-Quran di dalam kitab *Lisanul Arab*. Oleh karena itu peneliti memilih surah At-Taubah 9:58 dan Al-Humazah 104:1. Terdapat kata لمز di dalam QS. At-Taubah 9:58 menjelaskan, kata يلمزك berasal dari kata الأمز *al-Lamz*, merupakan isyarat mata atau anggota badan untuk menunjukkan aib atau kelemahan seseorang. Ejekan mereka tersebut berisi tidak menyentuh jasmani serta menyiksa, begitulah ejekan manusia. Surah berikutnya Al-Humazah 104:1 menjelaskan kata لمزة adalah bentuk jamak dari لماز atau disebut juga اللمز (*al-hamz*), digunakan untuk menggambarkan ejekan yang mengundang tawa. Ulama berpendapat bahwa *al-lamz* berarti mengejek dengan isyarat mata atau tangan, disertai kata-kata yang diucapkan secara berbisik, baik di hadapan maupun di belakang orang yang diejek. Dapat disimpulkan bahwa istilah لمز, dalam kedua konteks tersebut, merujuk pada bentuk ejekan yang disertai tawa untuk merendahkan orang lain, baik melalui ucapan, tindakan, maupun isyarat.

Terakhir, term kata سخر dalam kamus Bahasa Arab karya Mahmud Yunus diartikan sebagai mengejek, menertawakan, dan menghinakan. Sementara itu, menurut M. Quraish Shihab, kata سخر diartikan sebagai memperolok-olok. Adapun kata سخر disebutkan sebanyak 20 kali dalam Al-Quran menurut kitab *Lisanul Arab*. Oleh karena itu, peneliti memilih surah Al-Hujurat 49:11 menjelaskan perundungan dengan 2 term sekaligus Kata يسخر (memperolok-olokkan) berarti menyebut kekurangan pihak lain untuk menertawakan mereka, baik melalui ucapan, perbuatan, atau tingkah laku. Terdapat pula di dalam QS. At-Taubah 9:79 menjelaskan orang munafik, ketika mengejek, tidak dapat terkendali terhadap ucapan yang buruk serta sampai tidak kesenangan hati. Dengan begitu, kedua surah tersebut menyebutkan bahwa mempunyai arti memperolok-olok yang menyebutkan kekurangan orang lain baik dari ucapan, perbuatan atau tingkah laku, Sedangkan surah berikutnya menjelaskan bahwa orang ketika mengejek tidak dapat terkendali.

Berdasarkan pemaparan 3 padanan kata perundungan maka peneliti menarik benang merah, sebagai titik pandangan dari M. Quraish Shihab yaitu pada bagan berikut:



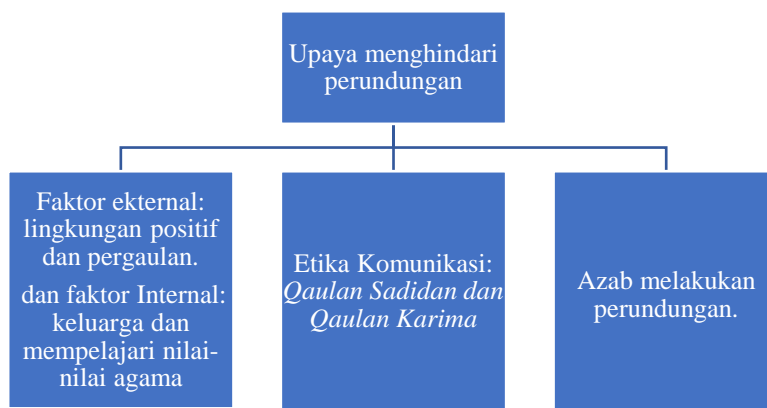
Bagan 4 2 Analisis pengertian perundungan

Sesuai dengan bagan di atas kata perundungan merupakan sebuah tindakan atau perilaku memperolok-olok dan ejekan baik dari perbuatan, ucapan atau pun isyarat, perilaku perundungan bertujuan merendahkan orang lain.

## 2. Upaya Menghindari Perundungan

Pemaparan pengertian perundungan menurut pandangan M. Quraish Shihab, selanjutnya peneliti akan membahas tentang upaya menghindari perundungan pada kalangan masyarakat. Kasus perundungan yang belakangan meningkat menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).<sup>20</sup> Perundungan merupakan tindakan yang mencakup memperolok-olok dan mengejek individu melalui perbuatan, ucapan, atau isyarat. Upaya menghindari tindakan perundungan sebagai berikut:

<sup>20</sup> Sari dkk., *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*, 47.



Bagan 4 3 Upaya menghindari perundungan

Berdasarkan bagan di atas dapat diuraikan bahwa ada beberapa upaya mengatasi perundungan, faktor eksternal termasuk sebagai berikut:

Tabel 4 2 Faktor Eksternal dan Faktor internal

No.	Faktor Eksternal	Faktor Internal
1.	Lingkungan positif : Untuk menciptakan lingkungan dimana setiap individu merasa dihargai dan diterima, penting untuk membentuk kelompok dukungan, mengadakan forum diskusi yang positif, serta menyelenggarakan kegiatan yang mendorong kerja sama.	Keluarga: Melibatkan keluarga dalam upaya mencegah dan menangani perundungan. Orang tua harus diberikan pemahaman tentang pentingnya membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka dan mengajarkan nilai-nilai agama serta etika sejak dini.
2.	Pergaulan: Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada anak-anak dan remaja, seperti empati, komunikasi efektif, dan resolusi konflik. Hal ini dapat membantu mereka menghadapi dan merespons situasi perundungan dengan lebih baik.	Mengetahui nilai-nilai ibadah: Mengajarkan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menghormati sesama, kasih sayang, dan toleransi. memberikan pendidikan agama yang baik sesuai petunjuk Allah dan Rasulullah agar terwujudnya perilaku berbicara yang sopan, menghormati pendapat orang lain, dan menghindari penggunaan kata-

		kata kasar, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ḥujurāt ayat 11, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi mereka yang direndahkan lebih baik dari mereka yang merendahkan.
--	--	--

Penguraian tabel di atas menjelaskan upaya menghindari perundungan terdapat faktor eksternal, yang dipengaruhi oleh lingkungan positif dan pergaulan. Faktor eksternal menciptakan upaya dalam masyarakat yang aman dan mendukung. Upaya menghindari perundungan selanjutnya ada faktor internal, peran keluarga sangat penting dalam upaya mengatasi perundungan. Keluarga yang selalu mendukung dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak dapat membentuk karakter anak yang menghargai dan menghormati orang lain. Upaya perundungan dengan faktor eksternal dan faktor internal merupakan suatu kesatuan yang sangat penting, selanjutnya peneliti akan menjelaskan upaya menghindari perundungan dengan etika komunikasi sebagai berikut:

Tabel 4 3 Etika komunikasi

Etika Komunikasi	
<i>Qaulan Sadidan</i> : perkataan yang benar dan jujur. Ini mengharuskan individu untuk berbicara dengan integritas, menghindari kebohongan, fitnah, dan kata-kata kasar. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Quran Al-Aḥzāb 33:70 “ <i>Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar</i> ” dengan demikian mengutarakan kebenaran tanpa menyakiti orang lain. Menjadi teladan dalam kejujuran dan keterbukaan, dapat mengurangi ketegangan serta salah paham dalam perundungan.	<i>Qaulan Karima</i> : perkataan yang mulia dan sopan. Adapun, pada Al-Quran QS.. Al-Isrā’ 17:23, penggalan terjemahan “ <i>maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia</i> ”. Menjelaskan pada konteks jangan berkata membentak walaupun hanya mengucapkan “ah” terhadap orang tua, dan ucapkanlah perkataan yang mulia atau sopan.

Berdasarkan tabel etika komunikasi yang dijelaskan di atas, berbicara dengan orang lain menggunakan kata dan tutur kata yang sopan, baik, dan benar dapat mencegah terjadinya perundungan dan kesalahpahaman penyampaian pesan. Selanjutnya upaya dalam menghadapi perundungan yaitu mengetahui azab yang telah tertera dalam Al-Quran yaitu:

لِحَسْرَةٍ عَلَى الْعِبَادِ ۖ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya : *“Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tidak datang kepada seorang rasul pun melainkan mereka selalu terhadapnya memperolok-olokkannya”*.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hamba-hamba tersebut sangat menyesal karena selalu mengolok-olok dan menolak setiap rasul atau pemberi peringatan yang datang kepada mereka. Mereka seharusnya belajar dari generasi sebelumnya yang dibinasakan karena kedurhakaan mereka dan menyadari bahwa yang telah dibinasakan tidak bisa kembali hidup untuk berfoya-foya dan durhaka bersama mereka. Dengan demikian, orang yang melakukan tindakan mengolok-olok akan mengalami penyesalan yang mendalam atas perbuatannya.<sup>21</sup>

Pembalasan terhadap tindakan perundungan bukan hanya sekedar penyesalan tetapi di dalam surah At-Taubah 9:79 dijelaskan bahwa, Allah telah memberikan ejekan kepada mereka terhadap perilaku tersebut dengan azab yang pedih, sebab mereka telah menyakiti serta melukai hati orang-orang mukmin. Ayat ini juga menjanjikan bahwa Allah akan membalas ejekan orang-orang munafik dengan kadar yang lebih besar, bahkan disertai siksa.<sup>22</sup> Dalam Surah Al-Hujurat [49] ayat 11, Allah SWT melarang ejekan dengan firman-Nya: *"dan janganlah kamu mengejek dirimu sendiri."* Ayat ini bisa berarti: a. Jangan mengejek orang lain karena mereka sama seperti dirimu, sehingga mengejek mereka

---

<sup>21</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* / M. Quraish Shihab Surah *Fāthir - Surah Ghāfir*, 11:140.

<sup>22</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* / M. Quraish Shihab Surah *At-Taubah- Hūd*, 5:177.

sama dengan mengejek dirimu sendiri. b. Jangan mengejek orang lain karena ejekan itu bisa membuat mereka mengejekmu kembali. c. Jangan mengejek dirimu sendiri dengan melakukan sesuatu yang membuat orang lain menertawakanmu. Intinya, semua bentuk ejekan dan cemoohan dilarang, dan ayat ini mungkin mencakup ketiga makna tersebut.<sup>23</sup>

Dengan demikian upaya mengatasi perundungan yaitu dengan faktor eksternal, faktor internal, etika komunikasi dan mengetahui azab. Mengatasi perundungan yang melibatkan faktor eksternal dan internal. Lingkungan yang positif dan pergaulan yang baik dapat menciptakan masyarakat yang mendukung dan aman, sementara peran keluarga dan penanaman nilai-nilai agama serta etika komunikasi Islam dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain. Upaya ini harus dilaksanakan secara bersamaan untuk mencapai hasil yang optimal dalam mengurangi dan mengatasi perundungan.

---

<sup>23</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab Juz' Amma, 15:604.

## BAB V

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Setelah menyampaikan penjelasan dan analisis, peneliti menyimpulkan bahwa

1. perundungan menurut M. Quraish Shihab merupakan suatu bentuk tindakan yang meliputi memperlak-olok, mengejek, dan menghina. Tindakan perundungan ini tidak hanya dilakukan melalui ucapan dan tingkah laku, tetapi juga melalui isyarat yang bertujuan untuk merendahkan orang lain. Tindakan perundungan dilakukan secara terus-menerus dan bukan hanya menyakiti perasaan, tetapi juga dapat berujung pada kekerasan fisik.
2. Upaya untuk menghindari perundungan melibatkan penggunaan faktor eksternal dan internal, etika komunikasi, serta memahami azab yang terkait dengan tindakan perundungan. Faktor eksternal meliputi penciptaan lingkungan yang positif di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Faktor eksternal dapat diwujudkan melalui pengadaaan forum diskusi yang positif serta kegiatan yang mendorong kerja sama. Selain itu, pergaulan sosial dan emosional yang sehat juga dapat membantu individu dalam menghadapi situasi perundungan dengan lebih baik. Faktor internal mencakup peran keluarga dan pemahaman nilai-nilai agama. Keluarga berperan penting dalam membangun pemahaman komunikasi serta mengajarkan nilai-nilai agama dan etika sejak dini. Memahami dan menerapkan nilai-nilai agama lebih dari sekadar mengetahui, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika komunikasi mencakup tata cara berbicara yang baik dan benar. Penggunaan *qaulan sadidan*, atau perkataan yang benar dan jujur, mengharuskan individu untuk berbicara dengan integritas, menghindari kebohongan, fitnah, dan kata-kata kasar. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, Surat Al-Ahzab (33:70), “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,” menekankan pentingnya menyampaikan kebenaran tanpa menyakiti orang lain. Selain itu,

penggunaan *qaulan karima*, atau perkataan yang mulia dan sopan, juga penting dalam menjaga etika komunikasi. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada azab yang pedih bagi mereka yang melakukan perundungan. Mereka yang sering mengolok-olok dan menolak setiap rasul atau pemberi peringatan akan menghadapi penyesalan besar. Allah memberikan balasan yang setimpal terhadap perilaku mereka dengan azab yang pedih, karena mereka telah menyakiti serta melukai hati orang-orang mukmin. Ayat ini juga menjanjikan bahwa Allah akan membalas ejekan orang-orang munafik dengan kadar yang lebih besar, bahkan disertai siksa.

## **B. Saran**

Pembahasan perundungan menurut M. Quraish Shihab ini menjelaskan segala bentuk memperolok-olok, menghina dan mengejek baik dari tindakan ucapan dan isyarat, dengan begitu peneliti ingin memperkecil angka dari kasus perundungan dengan upaya yang peneliti tawarkan yang mana dengan faktor internal, faktor eksternal, etika komunikasi dan azab melakukan perundungan, etika komunikasi ini peneliti sebagai pencegahan akan perundungan verbal, agar orang-orang ketika berbicara untuk menghormati dan menggunakan kata-kata yang sopan dan baik, peneliti memberi saran untuk penelitian selanjutnya meneliti perundungan untuk menggunakan pendekatan psikologi agar dapat menghadapi korban yang telah terkena gangguan psikologi akibat kasus perundungan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Moh, Moch Faizin Muflich, Lailil Zumroti, dan Muhamad Basyrul Muvid. *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019.
- Agama, Kementrian. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Penyempurna. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019. [https://drive.google.com/file/d/1W3Bj6bSFNmEHRirIGEyaTirg\\_Rcq5D0f/view?usp=sharing&usp=embed\\_facebook](https://drive.google.com/file/d/1W3Bj6bSFNmEHRirIGEyaTirg_Rcq5D0f/view?usp=sharing&usp=embed_facebook).
- Agustina, Wahyuni Dwi. "Hubungan Persepsi Rasa Aman Di Sekolah Dengan Perilaku Bystander Pada Fenomena Bullying Di Smp Kota Jambi." Skripsi, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, 2024.
- Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbāh." *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qura dan Tafsir* 1, no. 1 (2021).
- Akbar, Muhammad, Rhendy Sugiyanto, Andre Darmaramadhan, dan Mirra Wahyuni. "Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Terhadap Anak Kelurahan Bentiring Permai." *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 1, no. 2 (11 April 2023): 77–87. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i2.15>.
- Al Bāqi, Muhammad Fuad 'abd. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Kairo: Dar El-Hadisth, 2018. <https://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran/mmaqk/>.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Revisi. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Amini(SEJIWA), Yayasan Semai Jiwa. *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo, 2008.
- Annah, Itma. *Promosi Kesehatan Remaja*. Malang: UNISMA PRESS, 2023.
- Anwar, Mauluddin, Latief Siregar, dan Hadi Musthofa. *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Argadinata, Hasan, Muhammad Naufal Majid, dan Djum Noor Benty. "Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation." *Proceedings Series of*

- Educational Studies*, no. 0 (2023).  
<https://doi.org/10.17977/um083.8170>.
- “Arti kata lemah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”  
 Diakses 15 Agustus 2024. <https://kbbi.web.id/lemah>.
- “Arti Kata Memperolok-olok Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”  
 Diakses 15 Agustus 2024.  
<mailto:https://kbbi.web.id/olok>.
- Assyifa, Fitria. “Makna Al-Kādzib dalam Al-Quran dan Kontektualisasinya Terhadap Effect Filter pada Gambar di Sosial Media.” Skripsi, UIN Suska Riau, 2023.
- Ayu Sapitri, Widya. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. GUEPEDIA, 2020.
- Aziz, Abdul. “Bullying dalam Persepektif Al-Quran (Studi Penafsiran Prof. DR. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap QS. Al-Hujurat: 11 ).” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Cahyani, Elma. “Nalar Feminisme dalam QS Al-Aḥzāb ayat 33 (Studi Tafsir Kitab Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab),” Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Dasar, Tim Penyusun Direktorat Sekolah. *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* Jakarta: , Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- DeLara, Ellen. *Bullying Scars: The Impact on Adult Life and Relationships*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2016.
- Djaali. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-ilmu Al-Quran*. 1 ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ekatul Hilwatis Sakinah. “Bullying dalam Al-Quran (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Hujurat (49): 11).” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1 (10 November 2023): 85–104. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.367>.
- Elnizar, Muhammad Yasin, dan Norman Edwin. “Cyberbullying, Pelajaran dari Kasus Amanda Todd.” [hukumonline.com](http://hukumonline.com). Diakses 15 Agustus 2024.  
<https://www.hukumonline.com/berita/a/icyberbullying-i--pelajaran-dari-kasus-amanda-todd-lt5cd3dc51893bd/>.

- Emilda. "Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya." *Jurnal Sustainable* 5, no. 2 (5 Desember 2022): 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>.
- Fikri, M Ali. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mempromosikan Perdamaian dan Rekonsiliasi Sosial" 2, no. 1 (2023).
- Fithrotin, dan Nidaul Ishlah. "Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (30 Desember 2022): 187–200. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1393>.
- Fitra, Andyaulya, dan Abdul Matin Bin Salman. "Menegakkan Keadilan Suran An-Nisā' ayat 135 (Menurut Sayyid Qutb dan Quraish Shihab)." *Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024).
- Ginting, Rahmanita, Agus Yulistiyono, Abdul Rauf, Sardjana Orba Manullang, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Devi Putri Kussanti, Tri Endi Ardiansyah P.S, Tika Ristia Djaya, Aulia Suminar Ayu, dan Faried Effendy. *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Pertama. Cirebon: Penerbit Insania, 2021.
- Goldblum, Peter, Dorothy L. Espelage, Joyce Chu, dan Bongar, ed. *Youth Suicide and Bullying: Challenges and Strategies for Prevention and Intervention*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2015.
- Gusmian, Islah. *Khazanag Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- Herlambang, Saifuddin, dan Hamidun. *Tafsir Pendidikan Cak Nur Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Islam*. Kalimantan Barat: Ayunindya, 2018.
- Hidayatullah, IAIN Syarif. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. 2 ed. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2002.
- Hidayatullah, Muhammad Sarip. "Konsep Bullying Dalam Persepektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." Skripsi, Institut Agama Islam Negri Kudus, 2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/4225/1/1.%20COVER.pdf>.
- Irmayanti, Nur, dan Ardianti Agustin. *Bullyig dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)*. Pertama. Sumatra Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023.

- Ismail, Nawari. *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Quran Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Quran*. 4 ed. Bandung: Tafakur, 2011.
- Jabbar, M. Dhuha Abduk, dan N. Burhanudin. *Ensiklopedia Makna Al-Quran*. Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012.
- K, Christofor. *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mencegahnya*. Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023.
- “Kasus Bullying SMA Di Serpong, Kemen PPPA Tekankan Tetap Penuhi Hak Pendidikan Anak Terlapor Dan Korban.” Diakses 10 Agustus 2024. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTA4MA==>.
- Kusroni. “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (15 Januari 2019): 89–109. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003.
- Maharani, Puan. “Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab Bullying Anak.” Diakses 15 Agustus 2024. <http://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802>.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Kairo: Dar Hadis, 2013.
- Martiniadi, Noer Ichlas. “Saksi Tindakan Pidana Perundungan (Bullying) dalam Hukuman Pidana Islam.” Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/ncols/article/view/2719/1883>.
- M.Si, Agus Hendrayady, S. Sos, Siti Hanifa Azanda, Subria Mamis M.I.Kom S. I. Kom, Hiswanti,S.Sos,M.Ikom, Dr Syarifuddin M.I.Kom, Dewi Ulfah Arini Psikolog S. Psi , MM, Dr Indah Sulistiani M.I.Kom, Rini Susilawati M.M S. S., Apriliyanti M.I.Kom, dan Gunawan Wiradharma M.Hum S. Pd , S. I. Kom , M. Si. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Pertama. Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Muaz, Abdullah, Ahmad Maymun, Caya Robianto, Farhan Alkatib, Ikrom Najib, Jayyid Rosyidi, Mutawakkil 'Alallah, dan Rahman Batu Bara. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Cilandak: Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2020.
- Muhammad Quraish Shihab Official Website. “Profil.” Diakses 15 Agustus 2024. <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>.

- Muna, Yuuinul. “Kajian Tafsir Maudhu’i Tentang Verbal Bullying Berbentuk Body Shaming Dalam Perspektif Al-Quran.” Skripsi, IAIN KUDUS, 2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/4891/>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Pertama. Yogyakarta: CV. Idea Press Yogyakarta, 2014.
- News Indonesia*. “Perundungan dan kasus penusukan mata siswi SD di Gresik hingga buta Bullying di Indonesia sudah darurat.” Diakses 15 Agustus 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo>.
- Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, dan Wiwin Hendriani. “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (3 November 2020): 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Mishbāh dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*. 1 ed. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Oktavia, Ririn, dan Susi Fitria Dewi. “Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di SMAN 7 Padang.” *Journal of Civic Education* 4, no. 1 (31 Maret 2021): 81–86. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i1.482>.
- Priytna, Andri. *Let’s End Bullying Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.
- Rachamawati, Vily Marliah. “La’b Dalam Persepektif Al-Quran (Telaah Atas Tafsir Al-Mishbāh Karya Muhammad Quraish Shihab).” Skripsi, IAIN Kediri, 2020.
- Rahim, Abd Rahman. *Cara Praktis Penulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Rahmawati, Dewi. “Konsep Bullying Dalam Prespektif Tafsir Al-Maraghi Dan Relevansinya Di Era Digital.” Skripsi, IAIN KUDUS, 2022. <http://repository.iainkudus.ac.id/7972/>.
- Randall, Peter. *Bullying in Adulthood Assessing the Bullies and Their Victims*. Prancis: Routledge, 2002. <https://doi.org/10.4324/9780203469224>.
- Rigby, Ken. *Bullying in Schools and What to Do about It*. Rev. and Updated. Camberwell, Vic.: ACER, 2007.
- Rofiq, Irsyaddur, dan Ucik Putri Salsabila. “Hukum Bunga Bank Persepektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan

- Perbankan di Indonesia.” *Jurnal Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2023).
- Romziana, Lutfiyah, dan Nur Wahyuni Rahmaniayah. “Analisis Kritik M. Quraish Syihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al-Quran.” *Jurnal Islam Nusantra* 5, no. 2 (2021).
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Al-Quran dalam Tafsir Al-Mishbāh*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Sari, Anggita Mafinda. “Pembelajaran dalam Al-Quran surah Al-Qalam ayat 1 dan 4 Menurut Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab,.” Skripsi, IAIN Ponogoro, 2021.
- Sari, Ni Made Dainivetri Sinta, Kadek Suastini, Putu Dela Yuni Anggawati, Delisa Prita Dinanti, Ni Luh Widya Ayodya Putri, dan Ni Putu Kesya Ardianti. *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*. Bali: Nilacakra, 2024.
- Sari, Sindy Kartika. “Bullying dan Solusinya dalam Al-Quran.” *IAIN Surakarta* 1, no. 1 (2020).
- Setyabudi, M. Nur Prabowo, dan Albar Adetary Hasibuan. *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan*. Pertama. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Quran; Kajian Kosakata*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Kitab Tafsir Al-Mishbāh Kesan dan Keserasian Al-Quran*. V. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Tafsir Al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran / M. Quraish Shihab Surah At-Taubah- Hūd*. Cetakan V. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir Al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an / M. Quraish Shihab Juz’ Amma*. Cetakan V. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir Al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an / M. Quraish Shihab Surah al-Fātihah, Surah al-Baqarah*. Cetakan V. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir Al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an / M. Quraish Shihab Surah Fāthir- Surah Ghāfir*. Cetakan V. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir Al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an / M. Quraish Shihab Surah Fushshilat- Surah Al-Hujurat*. Cetakan V. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

- Siloam Hospitals, Tim Medis. “Bullying - Pengertian, Penyebab, dan Cara Mengatasinya.” *Bullying - Pengertian, Penyebab, dan Cara Mengatasinya*. Diakses 15 Agustus 2024. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apaitu-bullying>.
- Soeprbowati, Dyah. *Stop Bullying*. Semarang: Mutiara Aksara, 2023.
- Subagiya, Bahrum. “Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (30 Juni 2023): 304–18. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>.
- Suharyat, Yayat, dan Siti Asiah. “Metodelogi Tafsir Al-Mishbāh.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* 2, no. 5 (2022).
- Sumiati, dan Danial. “Bullying Dalam Penafsiran Qs. Al-Ḥujurāt [49]:11 Perspektif Ma’na-Cum-Magza.” *Jurnal El-Maqra* 2, no. 1 (2022): 45–58.
- “Surat Al-Isra Ayat 28 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb.” Diakses 15 Agustus 2024. <https://tafsirweb.com/4632-surat-al-isra-ayat-28.html>.
- Team, Almaany. “Terjemahan Dan Arti Kata سديد Dalam Bahasa Indonesia.” Diakses 15 Agustus 2024. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B3%D8%AF%D9%8A%D8%AF/>.
- . “Terjemahan Dan Arti Kata كريم Dalam Bahasa Indonesia.” Diakses 15 Agustus 2024. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%83%D8%B1%D9%8A%D9%85/>.
- Teguh, Michael, Astri Maria, Warni May Else Florence Gulo, dan Sri Hartini. “Perilaku Agresi Ditinjau Dari Stres Kerja Pada Karyawan.” *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (22 Juli 2020): 127. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i2.3909>.
- “Terjemahan dan Arti kata عرف يعرف Dalam bahasa indonesia.” Diakses 15 Agustus 2024. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D8%B1%D9%81-%D9%8A%D8%B9%D8%B1%D9%81/>.
- “Terjemahan dan Arti kata يسر يبسر Dalam bahasa indonesia.” Diakses 15 Agustus 2024. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%8A%D8%B3%D8%B1-%D9%8A%D9%8A%D8%B3%D8%B1/>.
- Wahani, Eka Trisna, Sheila Putri Isroini, dan Agung Setyawan. “Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja.”

- EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 1 (30 November 2022): 198–203.
- Wardhana, Katyana. *Buku Panduan Melawan Bullying*. Jakarta: KPAI, 2006.
- Wibowo, Hamid Sakti. *Al-Quran untuk Segala Usia: Belajar Kitab Suci Sesuai Tahapan Hidup Anda*. Semarang: Tiram Media, 2023.
- Yunus, H. Hahmud. *Kamus Arab - Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1998.  
<https://drive.google.com/drive/folders/11K2RVXezt1Tvj8SXvMSFPMoehP3iIOfm?hl=id>.
- Yusni dan Marlina Bakri. “Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu.” *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 3 (31 Agustus 2022): 400–405.  
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.329>.
- “الباحث القرآني.” Diakses 15 Agustus 2024. <https://tafsir.app/>.

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[ejournal.iaiskjmalang.ac.id](http://ejournal.iaiskjmalang.ac.id)

Internet Source

1%

2

[etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id)

Internet Source

1%

3

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

1%

4

[e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id)

Internet Source

1%

5

[ejournal.iai-tabah.ac.id](http://ejournal.iai-tabah.ac.id)

Internet Source

1%

6

[digilib.iain-palangkaraya.ac.id](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id)

Internet Source

1%

7

[archive.org](http://archive.org)

Internet Source

1%

8

[repository.ptiq.ac.id](http://repository.ptiq.ac.id)

Internet Source

1%

9

[eprints.walisongo.ac.id](http://eprints.walisongo.ac.id)

Internet Source

1%

10

[repository.radenintan.ac.id](http://repository.radenintan.ac.id)

Internet Source

1%

11	<a href="http://repository.iiq.ac.id">repository.iiq.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://journal.amikveteran.ac.id">journal.amikveteran.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://repository.uinbanten.ac.id">repository.uinbanten.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://santribloggerr.blogspot.com">santribloggerr.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://shirotona.blogspot.com">shirotona.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://repository.iainkudus.ac.id">repository.iainkudus.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://www.sekolahakhirat.com">www.sekolahakhirat.com</a> Internet Source	<1 %

---

24	<a href="https://abnsnews.blogspot.com">abnsnews.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://www.waspada.co.id">www.waspada.co.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://e-campus.iainbukittinggi.ac.id">e-campus.iainbukittinggi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://doku.pub">doku.pub</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://www.gramedia.com">www.gramedia.com</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://www.psq.or.id">www.psq.or.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://repository.unsada.ac.id">repository.unsada.ac.id</a> Internet Source	<1 %
34	Muhammad Mundzir, Arin Maulida Aulana, Nunik Alviatul Arizki. "Body Shaming dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2021 Publication	<1 %

---

35	<a href="http://konsultasiskripsi.com">konsultasiskripsi.com</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://ojs.unik-kediri.ac.id">ojs.unik-kediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://contohberkaryailmiah.blogspot.com">contohberkaryailmiah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://journal.uniku.ac.id">journal.uniku.ac.id</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://ojs.unm.ac.id">ojs.unm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a> Internet Source	<1 %
44	Ade Kurniawan. "Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif Islam", Tsamratul Fikri   Jurnal Studi Islam, 2019 Publication	<1 %
45	Ahmad Deni Rustandi, Dody S. Truna, Rosihon Anwar, Asep Muhyidin. "Konteks Lokal dalam Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M.	<1 %

Quraish Shihab", AL QUDS : Jurnal Studi  
Alquran dan Hadis, 2022

Publication

46	<a href="http://blog.ub.ac.id">blog.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://journal.ar-raniry.ac.id">journal.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://langitmedia.blogspot.com">langitmedia.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://nlistsp.inflibnet.ac.in">nlistsp.inflibnet.ac.in</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://repository.unika.ac.id">repository.unika.ac.id</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://tafsirweb.com">tafsirweb.com</a> Internet Source	<1 %
55	Ika Agustina Wahyuningtias, Sjahrul Meizar Nasri, Dadan Erwandi, Fatma Lestari, Abdul Kadir. "COMPARISON OF WORKPLACE BULLYING, DISTRESS LEVEL and SATISFACTION WITH LIFE: CROSS-SECTIONAL STUDY ON POWER PLANT	<1 %

## ENERGY IN INDONESIA", PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2021

Publication

56	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1 %
57	<a href="http://repository.unpas.ac.id">repository.unpas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://unida.ac.id">unida.ac.id</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://www.rumahpeneleh.or.id">www.rumahpeneleh.or.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://ejournal-iakn-manado.ac.id">ejournal-iakn-manado.ac.id</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://ejournal.iainkendari.ac.id">ejournal.iainkendari.ac.id</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://eprints.radenfatah.ac.id">eprints.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://hanunriyadi.wordpress.com">hanunriyadi.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://jejakbuddha.blogspot.com">jejakbuddha.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://www.oocities.org">www.oocities.org</a> Internet Source	<1 %
67	<a href="http://eprints.usm.my">eprints.usm.my</a>	

	Internet Source	<1 %
68	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="http://ismail6033.blogspot.com">ismail6033.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="http://jurnal.ucy.ac.id">jurnal.ucy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="http://jurnalpost.com">jurnalpost.com</a> Internet Source	<1 %
72	<a href="http://kajianinformasi.blogspot.com">kajianinformasi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
73	<a href="http://umamlana.blogspot.com">umamlana.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
74	<a href="http://www.pelajaran.co.id">www.pelajaran.co.id</a> Internet Source	<1 %
75	Muhammad Tahir, Ida Suryani Wijaya, Rega Armella. "Analisis Pesan Dakwah (Dakwah bil Lisan) dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Kalimantan Timur", <i>Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan</i> , 2023 Publication	<1 %
76	<a href="http://kajianquran.com">kajianquran.com</a> Internet Source	<1 %
77	Ahmad, Asmar, Aslim, Arifani, Muznah Attamimi. "PENAFSIRAN ABDULLAH IBN	<1 %

ABBAS TERHADAP SURAH AL-FATIHAH", Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020

Publication

---

**78** Sendy Annafi Rizqi, Siti Salsabila, Muhammad Bintang Hafiansyah, Muhib Rosyidi. "Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2024

Publication

<1 %

---

**79** filsafatindonesia1001.wordpress.com

Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off